

RELASI GURU DENGAN MURID PERSPEKTIF
KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADAB AL-'ALIM*
WA AL-MUTA'ALLIM

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama
Islam



Oleh:

Dewi Hamalatin Ni'mah
F12316224

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dewi Hamalatin Ni'mah

NIM : F.12316224

Program : Magister (S.2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Nopember 2018

Saya yang menyatakan,

A green rectangular stamp from UIN Sunan Ampel Surabaya is visible. It contains the text "KETERANGAN", "UIN SUNAN AMPEL SURABAYA", "KIBAFF409535115", and "6000". The stamp is partially obscured by a handwritten signature in black ink.

Dewi Hamalatin Ni'mah

PERSETUJUAN

Tesis Dewi Hamalatin Ni'mah ini telah disetujui

Pada tanggal 29 Nopember 2018

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Z' followed by 'akki Fuad' and 'M.Ag'.

DR.H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Dewi Hamalatin Ni'mah ini telah diuji

Pada tanggal 7 Februari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Junaedi, M.Ag (Ketua)
2. Dr.H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag (Penguji)
3. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Pd (Penguji)



.....

.....

.....



Direktur,

Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWI HAMALATIN NI'MAH
 NIM : F.12316224
 Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 E-mail address : dewihamalatinn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

RELASI GURU DENGAN MURID PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB

ADAB AL 'ALIM WA AL MUTA'ALLIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2019

Penulis

DEWI HAMALATIN NI'MAH

ABSTRAK

Ni'mah, Dewi Hamalatin. 2018. *Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr.H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag.

Kata Kunci: Relasi, Guru, Murid, KH. Hasyim Asy'ari, Adab al-Alim wa al-Muta'alim.

Relasi guru dengan murid adalah hubungan edukatif yang terjadi antara pihak guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan belajar. KH. Hasyim Asy'ari memberikan sorotan yang tajam pada guru dan murid. Sebab, pendidikan memang berpusat pada hubungan antara guru dan murid. Sebagaimana diketahui KH. Hasyim Asy'ari, merupakan tokoh yang memiliki peran dan pengaruh yang besar di Indonesia sekaligus merupakan tokoh pendidikan Islam yang memiliki banyak karya tulis diantaranya kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang relasi guru dengan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Dengan sub fokus mencakup; substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang guru, substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang murid, relasi guru dengan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan signifikansinya terhadap pendidikan saat ini.

Peneilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan metode induktif, deduktif dan deskriptif. Mengklasifikasi dan kemudian melakukan generalisasi gagasan yang spesifik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada perbaikan moral spiritual melalui suri tauladan dari guru dengan menanamkan pada anak didik nilai-nilai moral dengan menekankan sikap hormat dan menjauhkan diri dari hawa nafsu serta menyadarkan bahwa pendidik dan peserta didik harus selalu bertaut pada Allah SWT dalam setiap aktifitas belajar mengajar. Dimana prinsip-prinsip itu penting untuk diterapkan dalam pendidikan saat ini ditengah kemajuan teknologi dan informasi saat ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Teori.....	10
G. Penelitian Terdahulu	18
H. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	19
2. Pendekatan Penelitian.....	19
3. Sumber Data	20
4. Metode Pengumpulan Data	21
5. Teknik Analisis Data	22
I. Sistematika Penelitian	23
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Relasi Guru dan Murid	25
1. Pengertian relasi.....	25
2. Pengertian relasi guru dengan Murid.....	27
B. Karakteristik Relasi Guru dengan Murid.....	32
C. Prinsip Relasi Guru dengan Murid	35
D. Tujuan Relasi Guru dengan Murid	38
E. Macam-Macam Relasi Guru dengan Murid dan Pola Pendekatannya	40
F. Pengertian Guru dan Murid	42
G. Peran dan Tanggung Jawab Guru	46
H. Hak dan Kewajiban Murid.....	49
BAB III BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI DAN KITAB	
ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALIM	
A. Biografi K.H. Hasim Asy'ari	51
B. Riwayat Pendidikan K.H. Hasim Asy'ari	57
C. Kiprah DAN Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.....	60

D. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari	67
E. Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.....	70

BAB IV RELASI GURU DENGAN MURID PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN SAAT INI

A. Substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang guru	75
B. Substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang murid.....	81
C. Relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim dan signifikansinya terhadap pendidikan saat ini.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran	110
C. Kata Penutup.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban manusia dikembangkan melalui proses pendidikan yang terus-menerus dan oleh siapa pun yang sadar akan ilmu pengetahuan. R. S. Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan yang terus meningkat.¹

Pendidikan diartikan sebagai bentuk usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda untuk mengubah dan meningkatkan potensinya.² Menurut Gatten V. Good dalam *Dictionary of Education* mengemukakan bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan profesional dimana seorang dipengaruhi oleh suatu yang terpimpin.³

Dari pengertian di atas, proses pendidikan haruslah mencapai tujuan yang dicita-citakan masyarakat, yakni membuat orang memiliki karakter yang

¹Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: RESIST Book, 2004), 3

² Prasetya, *Fisafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 13.

³ M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), 24.

baik, punya integritas, adil, jujur, dan bukan justru membuat orang kehilangan potensinya.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang tidak dapat ditinggalkan untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri.⁴ Pendidikan selalu membicarakan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan tingkah laku:⁵

- Aspek penyadaran, yaitu pendidikan mengajarkan manusia agar mengetahui jati dirinya yang sangat membutuhkan ilmu dan sadar akan dirinya dan lingkungannya
- Aspek pencerahan, yaitu pendidikan merupakan proses dibukanya wawasan sehingga manusia yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu
- Aspek pemberdayaan, yaitu pendidikan merupakan proses pemberian keterampilan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi situasi dan kondisi dilingkungannya
- Aspek perubahan tingkah laku, yaitu pendidikan mengajarkan nilai-nilai ideal yang mengatur perilaku manusia dari yang menyimpang menjadi taat pada aturan yang berlaku di lingkungan sosial⁶

Dalam praktiknya, pendidikan selalu identik dengan adanya sebuah lembaga (misalnya, sekolah, pesantren) yang situasi dan kondisi serta

⁴ Istighfarotur Rahmadiyah, *Etika Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2010), 1

⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 27

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidian Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 290

lingkungan belajarnya serba terkontrol,⁷ meskipun menurut banyak filsuf dan pemikir yang memaknai pendidikan sebagai proses kehidupan yang berlangsung dalam beraneka ragam bentuk dan dapat terjadi kapan dan di mana pun dalam hidup sehingga melahirkan pengalaman-pengalaman.⁸

Pada zaman dahulu, pendidikan dipusatkan pada lembaga-lembaga yang didirikan sebagai wadah transfer ilmu oleh sang guru kepada murid. Keberadaan guru menjadi figure sentral dalam pendidikan. Guru bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan murid-muridnya berinteraksi.⁹ Kondisi ini mempengaruhi hubungan murid dengan guru, juga mempengaruhi citra guru. Misalnya, pengetahuan semata-mata disandarkan pada guru, kewenangan dan otoritas guru amatlah besar dan tingkat ketertundukan murid pada guru juga amatlah besar, sehingga guru dianggap sebagai “dewa” yang memiliki segalanya sehingga harus dipatuhi dan tidak bisa dibantah,¹⁰ selaras dengan pandangan KH. Hasyim Asy’ari yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh setting social dalam lingkungan pesantren, beliau mengharuskan peserta didik mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan guru, bahkan ketika murid bermaksud menghadap kepada guru, hendaknya murid bersedekah dan berdo’a terlebih dahulu untuk guru. Hal ini menurut beliau, dikarenakan guru mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa yang mempunyai tugas tidak hanya sebagai

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11

⁸ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, 30

⁹ *Ibid.*, 340

¹⁰ *Ibid.*, 341-342

transmisor pengetahuan, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentuk perilaku murid.¹¹ Potret pendidikan yang semacam ini masih banyak dijumpai di pesantren-pesantren yang masih menggunakan metode dan pola pembelajaran tradisional (salaf), meskipun saat ini acuan pengajaran untuk memandu proses pendidikan telah muncul, namun wewenang dan otoritas guru tetap dijunjung.

Menyikapi praktik pendidikan di atas, kaum humanis romantik seperti John Holt, Jonathan Kozol, William Glasser, Charles E. Silberman, Neil Postman, George Leonard, Carl Rogers, Ivan Illich, John Dewey dan sebagainya sangat mengecam karena menurut mereka pendidikan semacam itu justru mendehumanisasikan kemanusiaan, sehingga dapat menghambat perkembangan individualitas.¹² Menurut mereka, sekolah formal adalah sekolah tradisional yang dapat mematikan pengalaman individu dan membahayakan nilai-nilai demokrasi karena terlalu otokratis, sehingga pendidikan progresif adalah pilihan terbaik karena mempunyai metode yang manusiawi dan lebih manusiawi dari sekolah tradisional yang sering diwarnai pemaksaan dan penekanan oleh pendidik pada peserta didik.¹³ Kritik juga ditujukan pada sosok guru di sekolah tradisional yang memiliki peran dalam segala hal (*teacher center*). Jadi guru yang memaksakan bahan pengajaran

¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1415 H), 30

¹² *Ibid.*, 31

¹³ John Dewey, *Kriteria Pengalaman: Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 243

anak, berfikir untuk anak, hingga memecahkan soal untuk anak telah menjadikan guru aktif dan muridnya menjadi konsumen yang pasif.¹⁴

Nurani Soyomukti berpendapat pendidikan akan menjadi sangat dekat dalam hidup jika ada masyarakat yang tiap hari tanpa ada sekolah yang kaku dan formal, setiap orang yang pengetahuannya lebih matang bisa menjadi guru. Akan ada banyak guru bagi anak-anak sehingga mereka bisa belajar kapan pun dan di mana pun tempatnya. Anak akan menghadapi kawan-kawan yang menantang untuk bernalar, bersaing tanpa distandardisasi rapor, dan memperoleh pengertian bersama.¹⁵

Di Indonesia, bentuk pendidikan yang ditawarkan sangatlah beragam. Ada pesantren tradisional (salaf) yang sangat kental dengan tradisi *andap asor* yang memandang guru sebagai sumber mutlak dalam pembelajaran dan murid sebagai pengikutnya, pesantren modern yang model pembelajarannya telah dimodif mengikuti perubahan zaman (menjadi student center) namun masih kental dengan nuansa transendental, atau pun sekolah-sekolah formal baik swasta atau pun negeri yang acuan-acuan pengajarannya dibuat oleh Negara dan gaya interaksi guru dan murid lebih terbuka. Masyarakat diberi hak penuh oleh Negara untuk memilih yang sesuai dengan latar belakang dan hati nurani mereka. Masyarakat dinilai sudah cukup mengerti perbedaan pola dan model pendidikan tersebut. Sebagian masyarakat memilih pendidikan pesantren yang dirasa mampu membuat anak-anak mereka dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama serta dapat bersosialisasi dengan baik di

¹⁴ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, Cet. I, (Yogyakarta: Safirian Insani Press, 2004), 60

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, 33

lingkungan. Sebagian masyarakat yang lain memilih sekolah formal yang mereka harapkan mampu membuat anak-anak mereka terampil menaklukkan dunia dan dapat bersaing di era globalisasi.

Dari wacana di atas, penulis teringat gagasan Redja Mudyahardjo yang mengatakan bahwa pendidikan berpusat pada relasi antara pendidik dengan si terdidik atau situasi pendidikan.¹⁶ Artinya, interaksi antara guru dan murid itulah yang pada akhirnya menjadi dialektika untuk menuju titik pencapaian. Komunikasi antara guru sebagai pendidik dengan murid-muridnya menjadi motivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan menentukan tujuan di masa depannya. Jadi, interaksi antar keduanya menjadi penting dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Apalagi dalam konteks kekinian seperti sekarang dimana informasi berkembang sangat cepat dan pesat. Oleh karena itu, penulis bermaksud menganalisis interaksi guru dan murid menurut tokoh besar yang telah menginspirasi bangsa Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sehingga pada penelitian ini, penulis mengangkat judul **“Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'aliim*”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan tentang hubungan guru dan murid sangatlah kompleks. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan cara pandang mengenai *student centre* dan *teacher centre*. Masing-masing dari keduanya memiliki dampak yang besar

¹⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Studi pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. ke-8, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 36

dalam aktifitas pembelajaran. Pendidikan yang berpusat pada siswa menciptakan ruang gerak dan kreatifitas yang luas bagi peserta didik. Namun, jika tanpa kontrol justru menciptakan sikap acuh pada lingkungan yang tidak mengindahkan norma-norma agama dan sosial kemasyarakatan. Sementara itu, pendidikan yang berpusat pada guru dinilai tidak humanis dan kurang memberikan apresiasi pada bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Meskipun di sisi lain lebih efisien dalam membantu peserta didik untuk mengejar target yang telah ditentukan.

Berikut ini identifikasi masalah yang kemungkinan bisa muncul dalam penelitian.

- a. Guru adalah pembimbing yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan bakat, potensi dan minat yang dimilikinya. Namun, banyak yang menganggap tugas guru hanyalah mentransfer pemahaman materi-materi pelajaran.
- b. Guru memiliki tanggung jawab moral yang besar, namun hal itu tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan yang seharusnya didapatkan.
- c. Guru melalui sikap dan karakternya adalah model pertama atas nilai-nilai yang diajarkan. Ironisnya, pemahaman ini tidak disadari dan bahkan seringkali terabaikan.
- d. Guru bertanggung jawab atas ketercapaian tujuan pembelajaran secara tuntas, namun masih banyak ditemukan kegiatan mengajar hanya sebagai profesi dan formalitas.

- e. Kompetensi guru adalah aspek penting dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas, ironisnya hasil uji kompetensi guru di Indonesia masih cukup memprihatinkan.
- f. Guru dituntut memiliki kompetensi professional akan tetapi masih banyak ditemukan guru yang kurang menguasai materi secara utuh.
- g. Setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang beragam, diperlukan keahlian secara psikologis untuk mampu mengembangkan keduanya.
- h. Peserta didik memerlukan sosok yang mampu dijadikan rujukan baik dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, namun saat ini sulit ditemukan guru yang mampu menjadi tumpuan murid-muridnya.
- i. Peserta didik wajib menghormati sosok guru yang telah membimbingnya untuk mempersiapkan bekal di masa depan, ironisnya masing sering ditemukan para siswa memperlakukan gurunya dengan buruk dan tidak mencerminkan sopan santun.
- j. Pendidikan seharusnya berorientasi untuk mengembangkan wawasan dan potensi peserta didik, bukan untuk kepentingan profit dari guru dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan relasi guru dengan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adab al-'Alim wa al-Muta'alim*?
2. Bagaimana signifikansi konsep relasi guru dengan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adab al-'Alim wa al-Muta'alim* terhadap pendidikan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.
2. Mengetahui signifikansi konsep relasi guru dengan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adab al-'Alim wa al-Muta'alim* terhadap pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui relasi guru dengan murid dalam kitab *adab al-'Alim wa al-Muta'alim* menurut KH. Hasyim Asy'ari dan signifikansinya terhadap pendidikan saat ini.
 - b. Penelitian ini sebagai evaluasi diri agar menjadi manusia yang tahu diri, khususnya dalam hal berinteraksi dengan guru dan murid.
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian bisa ditransformasikan kepada masyarakat
- b. Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar magister program studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- c. Adapun penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur atau referensi baru untuk memberi wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

F. Kerangka Teori

1. Relasi guru dengan murid

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relasi bisa berarti hubungan, kenalan, pelanggan yang mengandung unsur kebaikan.¹⁷ Dalam konteks ini, relasi mengandung arti kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.¹⁸

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>. diakses 02 Juni 2018 puku 14.57

¹⁸ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1

b. Indikator relasi guru dengan murid

Sebagai sebuah hubungan interaksi, relasi guru dan murid memiliki beberapa indikator yang membedakannya dengan aktifitas biasa. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Interaksi guru dan murid mempunyai tujuan
2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan
3. Interaksi guru dan murid ditandai dengan penggarapan materi khusus
4. Ditandai dengan aktivitas murid
5. Guru berperan sebagai pembimbing
6. Interaksi guru dan murid membutuhkan disiplin
7. Mempunyai batas waktu
8. Diakhiri dengan evaluasi
9. Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui sudah tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

c. Tujuan relasi guru dan murid

Hubungan antara guru dan murid dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 5 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005), 15-16

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

d. Komponen-komponen relasi Guru dan Murid

Kegiatan belajar mengajar melibatkan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan murid yang bertindak sebagai pelaku dalam pendidikan. Keduanya bersama-sama saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Relasi antara guru dan murid tidak terlepas dari adanya komponen-komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini seperti yang dikatakan Saiful Bahri Djamarah bahwa relasi guru dan murid mengandung sejumlah komponen, di antaranya adalah tujuan, bahan pelajaran, metode, alat dan sumber belajar.²⁰ Bahkan, Zakiah Darajat menambahkan bahwa model interaksi ini berdasarkan teori belajar Gestalt dan teori belajar Area/Field-Theory. Model pembelajaran ini menitik beratkan pada suatu hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat.²¹

e. Macam-macam relasi guru dan murid

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ada lima bentuk interaksi guru dan murid, yaitu:²²

²⁰ M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Teras 2012), 60

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19

²² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 13-14

1. Pola guru-murid

Dalam pelaksanaan, bentuk interaksi belajar mengajar dengan pola komunikasi satu arah ini semua kegiatan berpusat pada guru (*teacher centered*). Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran tentang pengetahuan yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikan pendapat. Hubungan antara guru dan murid hanya berlangsung sepihak, yaitu dari pihak guru.²³

2. Pola guru-murid-guru

Tugas guru pada pola ini sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan murid untuk giat belajar. Guru melontarkan masalah-masalah tertentu agar timbul inisiatif dari murid untuk mengkritisi dan memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga terjadilah interaksi antara guru dan murid, karena pada pola ini ada hubungan timbal balik yang terjadi di antara guru dan murid dan ada situasi khusus yang timbul yaitu interaksi belajar mengajar.

3. Pola guru-murid-murid

Dalam hal ini, guru hanya menciptakan situasi dan kondisi sehingga tercipta suasana dan proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing murid memegang peranan dalam

²³ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran; Sebagai suatu system*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 41

proses interaksi belajar mengajar tersebut sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang mengawasi dan mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran.

4. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid

Pola komunikasi multi arah, memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap murid dan guru untuk saling berinteraksi. Setiap murid yang menghadapi permasalahan akan senantiasa aktif mencari jawaban dengan inisiatifnya sendiri sedangkan guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar.²⁴

2. Etika guru pada murid

Menurut KH. Hasyim Asy'ari seorang guru haruslah menjunjung tinggi etika terhadap murid-muridnya. Karena guru sebagai sosok sentral yang dijadikan acuan para murid dalam menggambarkan aktifitas pendidikan yang ditempuhnya. Etika yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Dalam mengajar hanya bertujuan untuk mencari ridla Allah Swt. bukan untuk kepentingan materi duniawi. Niat yang tulus ini akan menjadikan aktifitas pengajarannya bersifat totalitas sesuai dengan niat mulia untuk mencapai tujuan yang mulia pula.
- b. Pantang menyerah dalam usaha mengajar dan mendidik murid-muridnya agar benar-benar tercapai tujuan pendidikan yang

²⁴ *Ibid.*, 41-45

²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 20-24

diinginkan. Sikap ini penting dimiliki seorang guru karena keteguhannya dalam mendidik akan menciptakan tekad dan kesabaran dalam menghadapi kemungkinan apapun yang dapat menghambat proses belajar dan mengajar.

- c. Memperlakukan anak didik seperti diri sendiri. Sehingga berusaha sekuat tenaga memenuhi apa pun yang menjadi haknya dan menghindarkan diri dari segala hal yang berakibat buruk padanya tanpa kurang satu apa pun.
- d. Memberikan penjelasan atau petunjuk pada peserta didik yang mudah difahami sesuai kemampuan mereka. Serta memberikan materi sesuai tingkatan yang dibutuhkannya dan menghindari aktifitas sia-sia yang akan menghabiskan waktu belajar mereka.
- e. Menguasai metode-metode pengajaran agar iklim belajarnya aktif dan tuntas. Hal ini dalam rangka efisiensi waktu dan efektifitas belajar mengajar.
- f. Mendorong peserta didik untuk senantiasa menggunakan waktunya untuk belajar dengan mengulang-ulang materi yang telah diterimanya. Hal ini untuk memperkuat hafalan, pemahaman dan penguasaan akan materi pelajaran.
- g. Memaklumi kondisi peserta didik yang berbeda-beda dengan memberikan penanganan sesuai kondisi yang diperlukan. Misalnya, peserta didik rumahnya jauh dan ia sedang kelelahan karena baru saja

tiba di tempat belajar, seorang guru hendaknya bersikap bijak agar penjelasannya mudah diterima.

- h. Memperlakukan peserta secara adil dengan tidak memberikan perlakuan khusus pada salah satu peserta didik. Karena hal ini bisa menimbulkan kecemburuan yang bisa mengakibatkan mereka malas dalam mengikuti pelajaran.
- i. Memberikan kasih sayang dan perhatian pada peserta didiknya dalam bentuk keakraban dan kedekatan sehingga mengenal kepribadian dan latar belakangnya. Serta berdoa untuk kebaikan dan keberhasilannya peserta didiknya
- j. Mampu menjadi suri tauladan dalam aktifitas sehari-hari, baik dalam cara bergaul, berbicara, bersikap, tolong menolong, kejujuran dan kepribadian lainnya.
- k. Membantu sesuai kemampuan atas masalah materi yang menimpa peserta didiknya.
- l. Menanyakan keberadaan peserta didik yang tidak hadir dalam tempat belajar. Hal ini merupakan bentuk perhatian dan tanggung jawab seorang guru dalam aktifitas belajar mengajar.
- m. Bersikap rendah hati dan tidak semena-mena terhadap siapa pun termasuk pada peserta didiknya.
- n. Memanggil peserta didik dengan sebutan atau nama yang baik dan bersikap ramah pada mereka.

3. Etika murid pada guru

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa menjadi seorang murid harus menjaga etika terhadap gurunya. Diantara etika yang harus dimiliki oleh murid adalah:

- a. Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilihkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan ahlak.
- b. Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat dan dapat dipercaya.
- c. Selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang telah dijelaskan guru.
- d. Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna.
- e. Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaanya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya.
- f. Bersabar terhadap kekerasan guru.
- g. Tidak mengunjungi guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya, baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain.
- h. Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru.
- i. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya.
- j. Mendengarkan segala fatwanya.
- k. Jangan menyela ketika guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan.

- l. Menggunakan anggota badan yang kanan apabila menyerahkan sesuatu kepadanya

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam tesis ini mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rini Yulianti dengan judul “Hubungan Guru dan Murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah”. Kesamaannya terletak pada pembahasannya, yaitu hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari, namun dalam skripsi ini tidak difokuskan pada Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nabawi dengan judul “Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta”. Kesamaannya juga terletak pada pembahasannya, yaitu hubungan guru dan murid, namun tidak dibatasi dengan pemikiran seorang tokoh atau ahli.
3. Tesis yang ditulis oleh Romli dengan judul “Konsep Profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asy’ari: Studi Analisis Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*”. Kesamaannya terletak pada tokohnya, yaitu KH. Hasyim Asy’ari dan karyanya, kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*. Namun, tesis tersebut pembahasannya tidak fokus pada hubungan guru dengan murid.

Adapun dari beberapa penelitian di atas penulis lebih memfokuskan pada hubungan guru dengan murid dalam kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*

karya KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, pada tesis kali ini penulis akan mengkaji sebuah penelitian dengan judul **“Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*”**.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan satu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapat pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.²⁶

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan atau buku.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti: buku-buku, majalah, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.

2. Pendekatan penelitian

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 1

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan penelitian tidak menggunakan angka/rumus statistik melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷ Penelitian ini bersifat menyeluruh (*holistic*), dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu bagian, karena diharapkan dapat memperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh.²⁸ Sumber data dalam penyusunan tesis ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau di sebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber

²⁷*Ibid.*, 36

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129

datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru.²⁹

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah:

- 1) Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari
- 2) Jurnal *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa* oleh Ety Nur Inah
- 3) Jurnal *Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu ‘Athailah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)* oleh Muhamad Nurdin

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data skunder penulis jadikan sebagai landasan teori kedua dalam kajian skripsi setelah sumber data primer. Data ini berfungsi sebagai penunjang data primer, dengan adanya sumber data primer maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.³⁰ Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah:

- 1) Kitab *Ta‘lim al-Muta‘allim* karya Syaikh al-Zarnuji
- 2) Kitab *Risalat al-Qusyairiyah* karya Syaikh ‘Abd al-Karim al-Qusyairiy

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau

²⁹ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 42

³⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 4, 89

hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka metode dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama, karena hipotesis yang dikemukakan logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau data-data yang mendukung meskipun tidak menutup kemungkinan penggunaan metode pengumpulan data yang lain, seperti interview (wawancara).

5. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

- a. Metode deduktif, yaitu cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.³² Dalam penelitian ini metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.
- b. Metode induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan

³¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, 181

³² Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 20

persoalan yang bersifat umum.³³ Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari.

- c. Metode deskriptif, yaitu metode yang tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti.³⁴ Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dengan murid.

I. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam tesis ini secara bertahap mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masaaah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian dan outline penelitian.

Bab kedua adalah pembahasan tentang relasi guru dengan murid. Di dalamnya terdapat pembahasan seputar: pengertian relasi guru dengan murid, karakteristik relasi guru dengan murid, prinsip-prinsip relasi guru dengan murid, tujuan relasi guru dengan murid, macam-macam relasi guru dengan murid dan pola pendekatannya, pengertian guru dan murid, peran dan tanggungjawab guru, serta hak dan kewajiban murid.

³³ *Ibid.*, 21

³⁴ *Ibid.*, 22

Bab ketiga dikemukakan tentang biografi, riwayat pendidikan, kiprah dan perjuangan serta karya-karya KH. Hasyim Asy'ari. Juga membahas sekilas tentang Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Bab keempat adalah analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai relasi guru dengan murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan signifikansinya terhadap pendidikan saat ini.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pembahasan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Relasi Guru dengan Murid

1. Pengertian relasi

Dalam kamus bahasa Indonesia relasi memiliki arti hubungan atau pertalian.³⁵ Dalam arti luas, relasi adalah hubungan antar personal tentang suatu aktifitas yang telah atau akan dilakukan. Hubungan ini melibatkan dua pihak yang saling memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Relasi ini muncul bukan tanpa sebab, melainkan dari konsep yang sudah disiapkan atau setidaknya direncanakan. Hubungan dua pihak ini terjadi atas keselarasan kepentingan, meskipun kadang berbeda tujuan. Seseorang melakukan aktifitas yang juga dilakukan orang lain, kemudian dikerjakan secara bersama, ini juga telah disebut relasi, karena sudah terjadi pertalian dua individu dalam aktifitas yang sama untuk dikerjakan secara bersama-sama. Contoh lain, seseorang menjual suatu produk pada pihak lainnya, kemudian telah terjadi kesepakatan harga dan telah berhasil transaksinya, ini juga bisa dikatakan dua orang tersebut telah menjalin relasi atau hubungan timbal balik. Dimana mereka berdua sama-sama saling menukar barang dalam suatu kesepakatan tertentu. Jadi, relasi adalah hubungan kenisacayaan dua personal dalam satu aktifitas tertentu atau beberapa aktifitas yang memiliki satu persamaan yang menghubungkannya.

³⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>

Terdapat dua pandangan berkaitan dengan kriteria relasi, yakni sebagai berikut:

- a. Relasi adalah hubungan yang saling timbal balik antar manusia.

Sebagaimana gagasan Martin Buber yang menegaskan bahwa tidak mungkin relasi itu dibangun atas satu individu tanpa melibatkan individu lainnya. Sebab relasi bisa tercipta jika diantara keduanya saling memberikan respon. Bahkan manusia akan merasa diakui eksistensinya jika ia saling bertemu dan memberikan reaksi atas pertemuan tersebut. Inilah yang menjadi penegas bahwa manusia adalah makhluk yang relasional. Menurut Martin Buber relasi manusia dengan sesamanya selalu timbal balik, inilah yang sering dipertegas olehnya bahwa relasi manusiawi manusia selalu bersifat *mutual* (saling merespon). Karena relasi yang diam (tidak memberikan respon) akan menjadikan makna relasinya tidak berarti.

36

- b. Relasi adalah reaksi dan ekspresi seseorang terhadap sesamanya.

Dalam pengertian ini relasi tidak diharuskan adanya hubungan timbal balik. Alasannya, tanggapan yang diberikan seseorang kepada orang lain, tidak harus diawali dari munculnya perilaku yang diterimanya. Jika ada seseorang yang berbuat kebaikan, tidak berarti ia harus di balas kebaikannya atau diawali dari orang lain yang berbuat baik padanya. Inilah yang disebut relasi asimetris. Artinya, seseorang tidak

³⁶ Bdk. Martin Buber, *I and Thou*, (Edinburg: T&T. Clark, 1970), 62

perlu menuntut orang lain agar ia merespon dirinya. Pendapat inilah yang diyakini Emmanuel Levinas. Menurutnya, seseorang tidak harus peduli, apakah engkau memperhatikan aku. Karena, yang penting adalah aku selalu memiliki keinginan untuk melakukan relasi dengan engkau.³⁷

2. Pengertian relasi guru dengan murid

Relasi guru dan murid adalah hubungan edukatif yang terjadi antara pihak guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan belajar.³⁸ Bahkan aktifitas belajar selalu menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Artinya, relasi antara guru dan murid itu adalah aktifitas pembelajaran. Dimana dalam proses tersebut guru memberikan bimbingan dan mendorong anak didiknya untuk terus belajar dan mengasah kemampuan. Tercapaiannya tujuan belajar ditandai oleh tingkat penguasaan dalam pembentukan kepribadian.³⁹

Dalam konteks pendidikan, relasi edukatif berlangsung dalam ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Sehingga dalam relasi ini perubahan tingkah laku dan perbuatan seseorang menjadi perhatian pokok dalam rangkaian proses pendidikan.⁴⁰ Jika dilihat pengertian pembelajaran sendiri, menurut Sudjana adalah bahwa

³⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 464-465

³⁸ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), 34

³⁹ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 62

⁴⁰ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1

pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dan sengaja untuk diciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara guru dan murid.⁴¹ Relasi bisa terjadi dari beberapa *stakeholder* pendidikan yang terlibat baik langsung maupun tidak dengan pihak lainnya dalam satu kesepakatan tertentu baik sesama pelaku pendidikan maupun non pendidikan. Kalau dicermati, makna pendidikan akan meniscayakan relasi lebih dari dua pihak, baik internal maupun eksternal. Sebab, komponen sistem pendidikan nasional tidak bisa dilepaskan dari beberapa unsur:⁴²

a. Konsep

Meliputi dasar, tujuan dan program yang terdiri dari; jenis pendidikan, jalur, jenjang, mobilitas dan kurikulum.

b. Administrasi pengelolaan

Terdiri dari; administrasi departemen, wilayah/daerah, dan administrasi sekolah.

c. Sarana

1) Fisik: buku, peralatan menulis, alat peraga dan alat-alat pendidikan lainnya.

2) Personal:

a) Tenaga pengajar

b) Tenaga peneliti

⁴¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 85

⁴² Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Press Insani, 1995), 81-82

- c) Tenaga pelayanan pendidikan
 - d) Tenaga administrasi
 - e) Tenaga pelayanan umum
 - f) Murid
- d. Sistem evaluasi yang melibatkan beberapa pihak yakni: Asessor, sistem, dan pelaku utama pendidikan.

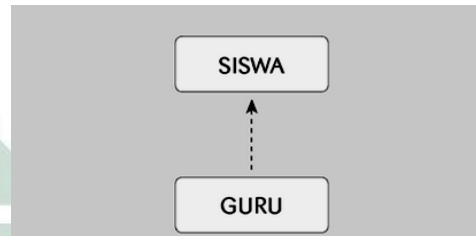
Beberapa komponen tersebut, menegaskan bahwa salah satu keniscayaan dalam pendidikan adalah munculnya relasi edukatif dari para pelaku pendidikan dalam rangka untuk menjalankan fungsi dan perannya sesuai kapasitas masing-masing. Guru berperan sebagai sosok pembimbing yang mendidik muridnya. Sementara murid adalah pihak yang dibimbing oleh gurunya. Dalam posisi ini, guru dan murid adalah dua sosok yang memiliki tujuan sama namun dengan peran berbeda.⁴³ Meskipun dalam aspek selain konteks belajar mengajar keduanya memiliki peran yang sama. Misalnya keduanya sama-sama sebagai warga negara, makhluk Allah SWT, bagian dari masyarakat, dan lain-lain. Konsep hubungan guru dan murid adalah konsep psikologis kekeluargaan. Bukan hubungan atasan dengan bawahan. Sehingga, aktifitas yang terjadi diantara keduanya berfokus pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter.

⁴³ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 11

Dalam relasi edukatif antara guru dan murid, terdapat tiga bentuk komunikasi, yakni:⁴⁴

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam aktifitas ini, guru bertindak aktif, sedangkan murid cenderung pasif. Proses komunikasi terjadi satu arah

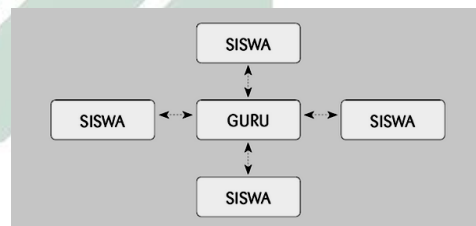


dan pembelajaran cenderung pada arti menyampaikan materi pelajaran. Kegiatan komunikasi hanya terjadi dari guru ke siswa. Tipe ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Guru sebagai komunikator
- 2) Aktifitas siswa rendah
- 3) Siswa sebagai komunikannya

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Maksudnya komunikasi belajar berjalan dari dua arah antara guru dan murid.



Pembelajaran seperti ini lebih demokratis. Komunikasi muncul sebagai respon atas pernyataan yang difahami keduanya. Guru dan murid sama-sama menjadi subjek belajar. Kedua duanya saling

⁴⁴ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, 35

⁴⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 105-106

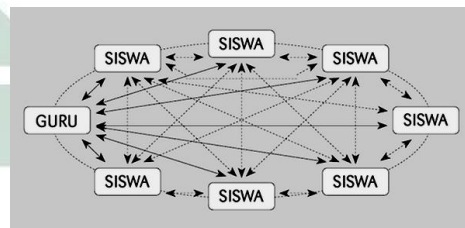
memberikan aksi, sehingga pembelajaran lebih komunikatif dan intens. Ciri-ciri komunikasi ini adalah:⁴⁶

- 1) Kegiatan siswa mulai nampak
- 2) Guru dan siswa dapat bertindak sebagai komunikator

c. Komunikasi sebagai transaksi komunikasi multiarah

Dalam hal ini murid bertindak lebih aktif dibanding gurunya.

Guru sebagai bagian dari



media belajar anak didiknya. Komunikasi dalam proses pembelajaran didominasi sesama murid dan bersifat multi arah. Pembelajaran seperti ini menuntut keaktifan murid dan kreatifitas guru dalam mengelola kelas. Meskipun murid diberikan porsi lebih dalam mengaktualisasikan dirinya, namun pembelajaran seperti ini jarang dipraktekkan. Karena kalau salah dalam mengelola dialog justru akan menghabiskan waktu dan tidak fokus pada topik yang dibahas. Ciri-ciri komunikasi tipe ini adalah:⁴⁷

- 1) Kadar keaktifan siswa tinggi
- 2) Guru dan siswa dapat bertindak sebagai komunikator
- 3) Proses belajar mengajar lebih bervariasi

⁴⁶ *Ibid.*, 106

⁴⁷ *Ibid.*, 106

B. Karakteristik Relasi Guru dengan Murid

Menurut Djamarah, relasi guru dan murid memiliki beberapa karakter, yakni:⁴⁸

1. Tujuan yang jelas

Karakteristik hubungan seorang guru dan murid adalah usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini adalah dalam rangka untuk menumbuh kembangkan potensi, bakat dan minat sekaligus membentuk kemampuan berfikir dan bertindak. Dalam posisi ini, anak didik adalah fokus utama yang menjadi pusat perhatian. Ia harus diberikan ruang seluas-luasnya untuk menemukan identitasnya melalui usahanya sendiri dibawah bimbingan guru-gurunya.

2. Pengerjaan materi khusus

Materi pendidikan harus disusun dengan cermat dan tepat. Materi yang baik adalah yang memperhatikan indikator pencapaian KI-KD yang tersusun. Materi pendidikan tidak bersifat bebas sesuai kehendak penulis buku. Akan tetapi haruslah mempertimbangkan regulasi sistem pendidikan nasional yang berlaku pada saat itu. Dalam penyajian, materi pendidikan tidak asal disampaikan mulai pembukaan sampai penutup. Namun juga memperhatikan strategi, metode, dan model pembelajaran. Artinya, materi pendidikan harus benar-benar tersampaikan pada anak didik secara tepat, terukur dan bisa dievaluasi.

3. Guru sebagai pembimbing

⁴⁸ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Yogyakarta: Jejak Publisher, 2016), 56-57

Guru adalah sosok yang harus mampu mendorong anak didiknya untuk terus memacu semangat belajar dan menemukan jati dirinya. Artinya, dalam relasi pendidikan guru adalah pihak yang dianggap memiliki kematangan berfikir, bersikap dan mengambil keputusan. Sehingga anak didik memiliki kewajiban patuh pada gurunya dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi antara guru dan murid haruslah bernilai edukatif, tidak tebang pilih, dan berorientasi pada ketercapaian tujuan pendidikan.⁴⁹

4. Memiliki batas waktu

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan dan pengembangan. Sebagai sebuah proses, pendidikan haruslah menggunakan metode dan tata cara yang prosedural sesuai kaidah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Semua proses itu haruslah terukur dan memiliki indikator ketercapaian. Untuk memenuhi hal itu, aktifitas yang terjadi dalam pendidikan haruslah memiliki target dan batas waktu yang ditempuh. Hal ini adalah untuk memastikan ketercapaian dan evaluasi.⁵⁰ Semakin cepat, target itu tercapai akan mempengaruhi kualitas hasil yang didapatkan. Sebaliknya, jika semakin lambat atau bahkan tidak tercapai, maka bisa dikategorikan proses itu gagal sehingga perlu dilakukan perbaikan dan pengulangan. Batas waktu dalam aktifitas pendidikan saat ini menggunakan sistem semester. Jadi, acuan perencanaan pembelajaran haruslah terkonsep selama satu semester, meliputi; rencana pekan efektif,

⁴⁹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, 36

⁵⁰ *Ibid.*, 37

alokasi waktu, evaluasi, dan lain-lain. Ukuran siswa berhasil atau tidak dalam mengikuti pembelajaran, dievaluasi melalui tes formatif dan sumatif yang terkonsep selama satu semester. Semakin cepat target terpenuhi dalam satu semester, akan menambah kualitas pembelajaran dan pencapaian. Sebaliknya, semakin lambat maka akan sangat berpotensi mengakibatkan proses belajarnya tidak terpenuhi atau gagal. Jadi, aktifitas pembelajaran haruslah mempertimbangkan waktu yang telah ditentukan untuk memperhatikan ketercapaian target pembelajaran.

5. Prosedural

Prosedur dalam pendidikan adalah syarat mutlak yang wajib ditempuh. Mulai dari perencanaan, aktualisasi dan evaluasi harus dijalankan sesuai konsep dan aturan-aturan yang berlaku. Sebagai mana penyusunan rencana pekan efektif, program tahunan, program semester, evaluasi, silabus, RPP, jurnal kegiatan mengajar dan lain-lain.

6. Berbasis aktivitas anak didik

Beberapa peneliti membuktikan pendidikan yang berpusat pada guru akan menjadikan anak diliputi rasa takut dan terpaksa. Sehingga efek dari pendidikannya hanya bersifat sementara, terbatas dan tidak tahan lama. Sebaliknya, belajar dengan pembiasaan positif (*positive conditioning*) akan jauh lebih baik dan bermakna.⁵¹ Misalnya, dengan memberikan *reward* berupa pujian, hadiah atau penghargaan lainnya pada murid yang berhasil mengerjakan soal dengan sempurna.

⁵¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 116-117

7. Disiplin

Disiplin dalam relasi edukatif bertujuan untuk membentuk pola tingkah laku secara teratur. Pembentukan pola ini umumnya berbentuk aturan-aturan atau kesepakatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dan peserta didik. Mekanisme ketaatan pada aturan ini membentuk pola dalam sifat dan sikap. Sehingga, penyimpangan dari prosedur, dikategorikan sebagai bentuk tindakan pelanggaran disiplin.⁵²

C. Prinsip-Prinsip Relasi Guru dengan Murid

Dalam menciptakan hubungan yang efektif antara guru dan murid dalam pembelajaran, Djamarah menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipenuhi. Tujuannya agar prinsip ini mampu menjadi solusi jika ditemukan masalah dalam kaitannya dengan aktifitas belajar mengajar. Prinsip-prinsip itu adalah:⁵³

1. Pemberian motivasi

Motivasi guru dalam aktifitas pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan anak didiknya. Selain itu, hendaknya guru juga memahami, latar belakang anak didik yang membawa pengaruh signifikan terhadap naik dan turunnya motivasi belajar. Motivasi yang tepat dapat meningkatkan rasa ingin tahu, mandiri, ingin mencoba, dan keinginan untuk maju dari peserta didik. Jadi, motivasi sangat diperlukan untuk mengatasi beberapa masalah belajar dan menjaga agar suasana belajar efektif dan kondusif.

⁵² *Ibid.*, 38

⁵³ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64-

2. Memahami persepsi awal peserta didik

Latar belakang peserta didik sangat beragam. Latar belakang ini mempengaruhi persepsi peserta didik dalam sikap dan kemampuannya. Guru yang mengenali latar belakang siswa-siswa nya akan mampu menerjemahkan pengetahuan dan sistem nilai secara efektif. Sehingga respon yang muncul terhadap aktifitas belajar bersifat positif. Sebaliknya, jika prinsip ini tidak dipenuhi oleh guru, akan mengaibatkan suasana belajar menjadi asing. Penjelasan guru menjadi melangit dan sulit untuk difahami. Konsekuensinya, aktifitas di dalam kelas terasa membosankan dan tidak menarik. Jika ini terjadi, berarti ada masalah mendasar yang mempengaruhi efektifitas kelangsungan belajar-mengajar.

3. Penentuan titik fokus tertentu

Merumuskan pola dalam pembelajaran adalah faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan. Pola yang tersusun secara matang, dapat menyatukan bagian-bagian yang terpisah-pisah menuju target yang diharapkan. Selain itu, penentuan pola ini akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi waktu. Bahkan bisa mempertajam materi dan memusatkan perhatian peserta didik. Titik fokus ini akan membatasi keluasan dan kedalaman pokok bahasan sehingga tidak sulit untuk mencapai tujuan.

4. Prinsip keterpaduan

Keterpaduan adalah salah satu cara guru untuk menanamkan pemahaman utuh pada siswa. Keterpaduan akan membantu peserta didik untuk membandingkan pengetahuan yang dimiliki sehingga memunculkan

interaksi edukatif. Keterpaduan ini selain mampu menambah perbendaharaan pengetahuan juga akan mendorong para siswa untuk lebih mudah mengingat dan menambah daya tarik dalam mempelajari materi-materi tersebut.

5. Prinsip pemecahan masalah

Guru hendaknya terampil dalam mendorong anak didiknya untuk lebih giat dalam menggunakan daya nalar kritisnya. Diantara cara yang bisa ditempuh adalah menerapkan prinsip pemecahan masalah. Maksudnya, guru harus terampil dalam menciptakan masalah yang berkaitan dengan aktifitas anak didik. Sehingga anak didik didorong untuk berfikir keras dalam mencari solusi pemecahan masalah. Keterampilan berfikir untuk memecahkan masalah juga merupakan indikator dalam menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Selain itu, pemecahan masalah dapat mendorong para siswa untuk lebih optimis dan tegar dalam menghadapi masa depan. Sebab, mereka akan terampil dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan jalan keluarnya secara cepat dan cermat. Apalagi jika masalah itu bersifat aktual dan bersentuhan langsung dengan mereka. Tentu, hal ini akan menambah motivasi mereka untuk terlibat dalam interaksi edukatif. Untuk itu, guru perlu mengajak anak didiknya untuk berfikir keras atas satu masalah tertentu yang terkait dengan mata pelajaran, kemudian mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah sekaligus mencari solusinya.

D. Tujuan Relasi Guru dengan Murid

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁵⁴ Sementara itu, sebagaimana penjelasan yang sudah tersebut di atas, menurut Sudjana bahwa relasi guru dan murid dimaksudkan untuk menciptakan aktifitas pembelajaran.⁵⁵ Sehingga tujuan dari relasi adalah tujuan dari pembelajaran itu sendiri yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis. Akan tetapi ia merupakan keseluruhan kepribadian yang berkaitan dengan aspek kehidupan.⁵⁶ Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan:⁵⁷

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara khusus H.A.R. Tilaar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah membangun manusia Indonesia yang unggul agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai skala kehidupan.⁵⁸

⁵⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29

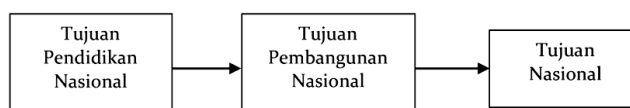
⁵⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 85

⁵⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29

⁵⁷ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5

⁵⁸ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 14

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional disusun secara hirarki dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional dan bahkan tujuan nasional itu sendiri.⁵⁹ Sebagaimana penjelasan dalam diagram berikut ini:



Tujuan nasional negara Indonesia termaktub dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat yang berbunyi sebagai berikut:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,”

Artinya, tujuan nasional negara Indonesia adalah untuk melindungi warga negara Indonesia, menciptakan kesejahteraan umum, mencerdaskan generasi penerus bangsa melalui pendidikan, ikut serta dalam mewujudkan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan.

Rumusan tentang tujuan pendidikan juga diputuskan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam. Dimana pada intinya adalah bahwa pendidikan harus bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa,

⁵⁹ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 88

baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Sedangkan tujuan akhir pendidikan manusia adalah pada terlaksanannya pengabdian yang penuh kepada Allah baik perorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁶⁰

E. Macam-Macam Relasi Guru dengan Murid dan Pola Pendekatannya

Hubungan antar manusia merupakan sebuah keniscayaan untuk mencapai perkembangan jiwa yang sempurna. Permusuhan diantara manusia sering terjadi disebabkan kurangnya pengertian, rasa saling menghargai dan memahami. Bahkan menurut Thomas Hobbes, manusia diciptakan dengan daya gerak agresif dan cenderung bersikap jahat terhadap orang lain (*homo homini lupus*).⁶¹ Sehingga potensi permusuhan akan muncul meskipun tidak dimulai dengan sebuah perselisihan. Akibatnya, usaha untuk menciptakan hubungan antar manusia secara harmonis harus diwujudkan secara terus menerus bahkan harus dijadikan watak atau karakter manusia. Untuk itu, dalam kaitannya guru dan murid, pola komunikasi menjadi sebuah titik penting untuk menciptakan harmonisasi edukatif dalam proses pembelajaran. Sebab, komunikasi berkaitan dengan ketrampilan bergaul dan kepekaan individu. Begitu juga relasi antara guru dengan murid-muridnya. Seorang guru yang berpengalaman, memiliki kecakapan yang baik dalam mengatur kata-

⁶⁰ Abudin Dinata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 53

⁶¹ Bdk. Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial* (Jakarta: Gramedia, 1981), 3.

katanya sehingga bahasanya terasa akrab dan menyenangkan bagi murid-muridnya.

Terdapat dua cara yang biasanya ditempuh seorang guru dalam mendekati murid-muridnya:⁶²

1. Pendekatan terpusat pada guru (*Teacher – centered approach*)

Di sini peran guru mendominasi proses pembelajaran. Sedangkan murid tidak diberi keleluasaan dalam mengeksplorasi dirinya. Mereka dianggap tidak bisa belajar tanpa pengawasan yang ketat. Sedangkan guru menganggap suasana kelas akan terkontrol jika para siswa mengikuti kehendaknya. Ia meyakini siswa yang banyak dengan berbagai macam latar belakang dan kepribadian cenderung bertindak sesukanya jika tanpa kontrol yang terpusat. Guru dalam situasi seperti ini seringkali memberikan ancaman dan menakut-nakuti siswanya jika tidak mengikuti arahnya. Suasana kelas menjadi lesu penuh tekanan dan ketakutan. Akibatnya murid-murid dipaksa menampilkan wajah serius meskipun tidak mampu menangkap maksud yang dikehendaki gurunya. Mereka menjadi terbiasa memanipulasi sikap yang pada akhirnya berpengaruh pada tumbuh kembang mentalnya.

2. Pendekatan terpusat pada murid (*Child – centered approach*)

Aktifitas pendidikan dengan pendekatan ini cenderung memberikan kepercayaan lebih pada para siswa untuk menemukan masalah dan mencari jawabannya. Siswa diberikan porsi yang lebih oleh guru dalam

⁶² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 115

menggali dan meningkatkan kemampuannya. Dengan harapan mereka bisa lebih kreatif, aktif dan bertanggung jawab. Dalam situasi ini guru memiliki keyakinan bahwa murid patut didengar pendapatnya. Akan tetapi pendekatan ini membutuhkan kemampuan yang lebih dari pihak guru dalam mengelola pembelajaran. Sebab, akan menjadi sebuah masalah manakala guru kurang mampu menguasai kelas. Akibatnya murid-murid akan menjadi terlalu bebas dan berani. Oleh karena itu, guru haruslah sosok yang berpengalaman dan berwibawa. Sikap berwibawa akan menarik sikap hormat murid meskipun tanpa dipaksa sehingga guru akan senantiasa dihormati dan dipercaya.⁶³

F. Pengertian Guru dan Murid

1. Pengertian guru

Guru adalah tokoh sentral yang memiliki figure manusia sumber dan memiliki peranan yang sangat penting dalam aktifitas pendidikan.⁶⁴ Dengan kata lain, guru adalah sosok yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya.⁶⁵ Sedangkan dalam arti yang lebih luas, guru adalah siapapun yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didik, baik secara klasikal atau secara

⁶³ *Ibid.*, 116

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1

⁶⁵ *Ibid.*, 31

individual, dimana pun baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁶

Menurut al-Ghazali guru adalah orang yang memberi ilmu atau pengetahuan apapun kepada siapapun.⁶⁷ Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁶⁸

Pendidik dapat diartikan juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. dan khalifah Allah SWT serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.⁶⁹ Jadi Guru adalah orang yang memberi ilmu atau pelajaran kepada murid, maka memuliakan guru menjadi tugas untuk murid.

Menurut Semana (1994), Seorang guru selain dituntut profesional, guru juga dituntut berperan dan menunjukkan citra ideal di kalangan masyarakat. Hal ini J. Sudarminto (1990) menjelaskan bahwa citra guru ideal adalah guru yang mampu membaca perkembangan zaman, menguasai dasar keilmuan dan perangkat instrumentalnya yang diperlukan

⁶⁶ Aisah (110805069), “*Etika Guru Dengan Murid Menurut Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2014

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, (Bandung: Marja, 2001), 62

⁶⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 83

⁶⁹ *Ibid.*, 83

untuk proses pembelajaran yang berkesinambungan. Selain itu, guru juga harus bertingkah laku yang baik dalam kesehariannya di dalam maupun di luar sekolah sebagai wujud dari taqwa dan iman yang mendalam.⁷⁰

Peran guru terhadap murid di dalam kelas merupakan peran yang sangat vital karena wilayah utama yang menjadi tugas guru untuk memberi keteladanan, pengalaman maupun pengetahuan kepada murid.⁷¹ Peran yang dimaksud adalah:

- a. Guru sebagai Guru, pekerjaan utama guru adalah mengajar dan mendidik siswa agar semua siswanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan dengan baik.⁷²
- b. Guru sebagai Orang Tua, Tempat mencurahkan segala perasaan siswa, tempat mengadu siswa ketika mengalami gangguan. Siswa merasa aman dan nyaman ketika dekat dengan guru, bahkan merasa rindu jika tidak bertemu guru. Interaksi guru dan siswa bagaikan hubungan orang tua dan anak, hangat, akrab, harmonis, dan tulus. Peran guru sebagai orang tua dilakukan di lingkungan sekolah lebih bersifat hubungan emosional dan penyetaraan perasaan guru dan siswa. Siswa akan merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Interaksi lebih berdasarkan kasih sayang dan saling pengertian oleh karenanya keterbukaan siswa dalam hal permasalahan pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan pembelajaran .dapat terungkap.

⁷⁰ Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), 86

⁷¹ *Ibid.*, 86

⁷² Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa" *Jurnal al-Ta'dib*, vol. 8 No. 2 Juli-Desember (2015), 153

- c. Guru sebagai Teman Sejawat, Sebagai pasangan untuk berbagai pengalaman dan beradu argumentasi dalam diskusi secara informal. Guru tidak merasa direndahkan jika siswa tidak sependapat, atau memang pendapat siswa yang benar, dan menerima saran siswa murid yang masuk akal. Hubungan guru dan siswa mengutamakan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran.

Dari sini bisa difahami bahwa guru adalah sosok yang dominan yang membimbing, mendidik, mengayomi, mengarahkan, memotivasi dan member masukan pada siswa-siswanya untuk mencapai prestasi sesuai bakat dan potensi yang dimiliki. Untuk itu, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi yang mampu memberikan peran terhadap perkembangan muridnya baik aspek akademis dan psikologis. Selain itu, guru adalah pihak pertama yang akan mengarahkan perhatian dan kemampuan dalam membimbing anak didiknya, jika diketahui anak didiknya telah mengalami kemunduran prestasi. Ia adalah sosok yang menjadikan bimbingan pada anak didiknya sebagai prioritas utama. Bukan hanya sekedar rutinitas pekerjaan biasa yang berorientasi materi atau posisi. Jadi. guru adalah sosok vital dalam pendidikan yang memiliki kontribusi secara langsung pada anak didik untuk masa depan lebih baik.⁷³

2. Pengertian murid

Secara etimologi peserta didik adalah dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jama"nya adalah *Talamid*, yang artinya adalah

⁷³ Muh. Syukur Salman, *Menjadi Guru yang Dicintai Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 69

“murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”.⁷⁴ Dalam bahasa Arab juga terdapat *term* yang bervariasi. Diantaranya *thalib*, *muta'allim* dan *murid*. *Thalib* artinya orang yang menuntut ilmu, *Muta'allim* artinya orang yang belajar, dan *Murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri dari melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, dan jenis pendidikan tertentu (undang-undang Sisdiknas, pasal 1 ayat 4).⁷⁵

Peserta didik atau murid adalah subjek pendidikan, sebagai peserta didik atau murid, ia harus dibina, dididik, dilatih, dan dipersiapkan untuk menjadi manusia-manusia yang kokoh iman dan tinggi nilai keislamannya.⁷⁶ Menurut Imam Ghazali murid adalah orang yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.⁷⁷

G. Peran dan Tanggungjawab Guru

Menurut Harmer guru memiliki peran sebagai pengontrol semua kegiatan belajar mengajar. Ia adalah sosok yang mengontrol keberhasilan program pembelajaran, mengontrol keberhasilan dirinya dan siswa-siswanya.⁷⁸ Selain itu, ia adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap kelas dan aktifitas yang

⁷⁴ Aisah (110805069), *Etika Guru Dengan Murid Menurut Pendidikan Agama Islam*

⁷⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 103

⁷⁶ Nur Asiah, *Pemikiran Al-Ghazali Dan Progressivisme Dalam Pendidikan Inovasi*, (Bandar lampung, Fakta Press: 2007), 79

⁷⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 62

⁷⁸ J. Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Essex: Pearson Education Limited, 2007), 410

terjadi di dalamnya. Sedangkan Hedge menegaskan dari apa yang disampaikan Harmer. Menurutnya guru memiliki peran multiganda yakni sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Pembimbing, guru dituntut mampu untuk membimbing siswa-siswinya dalam tumbuh kembang prestasi belajar. Bimbingan yang diberikan guru memiliki peran utama untuk memotivasi dan menjaga stabilitas belajar para siswanya. Sehingga mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat. Bimbingan bisa berbentuk motivasi lisan atau *uswah hasanah* melalui perilaku guru itu sendiri. Sehingga para siswa tetap terjaga emosional dan motivasinya berkat aktifitas guru yang menyegarkan dan menginspirasi.⁸⁰
- 2) Fasilitator, guru sebagai fasilitator artinya guru bertindak sebagai penghubung antara konsep-konsep dan nilai-nilai dengan perilaku aktifitas anak didik. Sehingga guru dituntut tidak hanya mampu mengajar materi namun juga menghubungkan kemahiran membaca dan memahami siswanya dengan realitas yang terjadi disekitarnya.⁸¹
- 3) Organisator, guru sebagai organisator bertindak sebagai manager yang mampu mengatur proses belajar-mengajar sehingga berjalan secara efektif dan efisien. Tidak hanya itu, manajemen organisasi belajar berfungsi untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan tuntas. Karena segala

⁷⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Depok: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 81

⁸⁰ Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan*, 107

⁸¹ Salhah Abdullah, *Guru Sebagai Fasilitator*, (Selangor: PTS Profesional, 2006), 18

hal yang terjadi telah diatur sedemikian rupa. Sehingga meminimalisir masalah dan gangguan teknis yang tidak perlu.

- 4) Motivator, guru adalah sosok yang mampu memahami kondisi psikologis siswanya. Bahkan latar belakang siswa yang mempengaruhi kondisi batin dan kejiwaannya. Dalam hal ini, guru dituntut sebagai sosok yang bergaul secara intens dan penuh kedekatan. Penciptaan jarak antara guru dan murid kurang mampu memberikan peran dan mendorong semangat para siswa.
- 5) Evaluator, sebagai evaluator, guru memiliki otoritas untuk melakukan penilaian akademis maupun menilai anak dalam bidang sosialnya. Hal ini sangat penting sebagai bahan untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian belajar.⁸²

Tanggung jawab guru dalam pembelajaran sangatlah banyak. Secara umum tanggung jawab guru adalah:⁸³

1. Takwa pada Tuhan YME
2. Mematuhi norma kemanusiaan dan aturan-aturan yang berlaku.
3. Menjadikan tugas mendidik sebagai aktifitas yang ikhlas dan menyenangkan
4. Menyadari sistem nilai yang berkaitan dengan perilaku serta akibat yang ditimbulkannya.
5. Menghargai dan menghormati anak didik dan orang lain.
6. Bersikap bijak dan hati-hati.

⁸² *Ibid.*, 19

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 34

H. Hak dan Kewajiban Murid

Hak-hak siswa sebagai peserta didik dijelaskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 yang menyatakan, setiap peserta didik berhak untuk:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
4. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan yang ditetapkan.

Dari sini bisa difahami bahwa pemerintah juga memberikan perhatian penuh terhadap kedudukan siswa dan memfasilitasi kebutuhan belajar mereka melalui kurikulum yang sesuai dengan landasan pendidikan, tenaga pendidik, dan kependidikan yang berkualitas, fasilitas belajar dan seluruh kelengkapan yang layak dan sehat untuk belajar dan kebutuhan-kebutuhan belajar lainnya.⁸⁴

⁸⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 218

Sedangkan kewajiban anak didik menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:⁸⁵

1. Belajar dengan niat hanya karena Allah. Sehingga anak didik terdorong untuk menyucikan jasmani dan ruhaninya.
2. Tidak mudah terpengaruh dengan dunia dan mengutamakan kepentingan akhirat.
3. *Tawadlu* atau rendah hati dengan mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi.
4. Menjaga diri dari permusuhan dan pertentangan.
5. Mempelajari ilmu yang bermanfaat dan terpuji.
6. Memulai mempelajari materi yang mudah kemudian baru materi sulit.
7. Belajar ilmu sampai tuntas dan mendalam.

⁸⁵ Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, (Bandung: Humaniora, tt), 84

BAB III

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI DAN KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.⁸⁶ Dari jalur ibu Muhammad Hasyim Asy'ari adalah putra dari Nyai Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).⁸⁷ Dari jalur keturunan tersebut bisa difahami bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah keturunan bangsawan, aristokrat dan ulama. Pengaruh keluarga inilah yang ikut menentukan perkembangan pemikiran, kiprah dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. Latar belakang keluarga yang sekaligus mendidik generasinya dengan ketat dan penuh nuansa keilmuan, sehingga mampu membentuk pribadi mulia yang memiliki pemikiran cemerlang dengan semangat perjuangan untuk agama, bangsa dan negara.

⁸⁶ Ishomuddin Hadziq, "*al-Ta'rif bi al Mu'alif*", dalam KH. Hasyim Ay'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415 H), 3

⁸⁷ Akarhanaf, *KH. Hasyim Asy'ari, Bapak Umat Islam Indonesia*, (Jombang: Pondok Pesantren Tebu Ireng, 1949), 55

KH. Hasyim Asyari (1871- 1947) dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari 1871 M bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqo'dah 1287 H. di pesantren Gedang yang terletak di desa Tambakrejo Kecamatan Jombang. Sejak masa kanak-kanak beliau tumbuh di kalangan pesantren tradisional Gedang. Keluarganya adalah tokoh masyarakat yang juga pendiri pesantren. Ayah KH. Hasyim Asy'ari (Kiai Asy'ari) adalah pendiri dan pengasuh pesantren Keras Jombang. Sedangkan kakeknya dari jalur ibu Kiai Utsman dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Gedang. Salah satu pesantren terkenal yang menjadi pusat pendidikan Islam pada saat itu. Pada saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 5 tahun, orang tua beliau mendirikan pesantren Keras hingga akhirnya KH. Hasyim Asy'ari muda berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang.

Di sinilah KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga umur 15 tahun dan menimba ilmu kepada ayahnya yaitu KH. Asy'ari. Kemudian melanjutkan ke pondok pesantren di Probolinggo, pindah ke Langitan dan pesantren-pesantren lainnya. Selagi ia belajar di Siwalan Panji Sidoarjo pada tahun 1891, KH. Ya'qub yang menjadi gurunya terkesan pada akhlaknya yang santun, sehingga beliau mengambilnya sebagai menantu dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Khadijah pada tahun 1892. Tidak begitu lama setelah itu, ia bersama istrinya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim selama satu tahun. Pada kepergian yang pertama ke Mekkah ini, istrinya meninggal

dunia di Mekkah. Dari pernikahan ini KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan putra yang bernama Abdullah. Namun, putra pertamanya hanya bertahan 40 hari setelah ibunya meninggal. Sepeninggal putranya KH. Hasyim Asy'ari dilanda kesedihan yang sangat. Kesedihan inilah yang membuatnya hanya bertahan satu tahun di Mekkah.⁸⁸

Setelah lama menduda KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan seorang gadis anak Kiai Romli dari Kediri bernama Khodijah. pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1899 M/ 1315 H. pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama karena dua tahun kemudian Khodijah meninggal dunia. Untuk ketiga kalinya KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah putri Kiai Ilyas pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan 10 orang anak. Yaitu; Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Masyhuroh dan Muhammad Yusuf. Perkawinan KH. Hasyim Asy'ari dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M. Sepeninggal Nafiqah KH. Hasyim Asy'ari memutuskan menikah lagi dengan Masruroh putri Kiai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo Pagu Kediri. Dari hasil perkawinan keempatnya ini KH. Hasyim Asy'ari memiliki empat orang anak. Yaitu; Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, Mohammad Ya'qub.

⁸⁸ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 68-69.

Perkawinan dengan Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir KH. Hasyim Asy'ari hingga akhir hayatnya.⁸⁹

Menurut berbagai sumber, KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi republik Indonesia saat itu. Pada tanggal 2 Juli 1947 datang utusan Bung Tomo dan Jendral Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi militer Belanda I. Dari keduanya diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng sekutu pimpinan Jenderal SH.Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik Indonesia dan menguasai wilayah Singosari Malang. Tidak hanya itu pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil menjadi korban sehingga banyak diantara mereka yang meninggal dunia. Kabar itu membuat KH. Hasyim Asy'ari sangat kaget dan terpukul hingga menyebabkan beliau tidak sadarkan diri. Hingga akhirnya pada pukul 03.00 WIB bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 M./ 7 Ramadhan 1366 H. KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia. Komplek Pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi KH. Hasyim Asy'ari. Sosoknya yang alim dan teguh dalam berjuang membuatnya selalu dikenang oleh umat Islam di Indonesia. Karena keteguhannya membela NKRI semasa hidupnya itulah KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan gelar sebagai pahlawan Nasional dari presiden Soekarno.⁹⁰

Silsilah keturunan KH. Hasyim Asy'ari berasal dari Raja Brawijaya VI yang juga dikenal dengan nama Lembu Peteng. Salah seorang

⁸⁹ Ishomuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari*, 17

⁹⁰ A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 71-73

keturunan Lembu Peteng dikenal dengan nama Jaka Tingkir atau Mas Karebat yang merupakan salah satu kakeknya (Tingkir adalah nama daerah di wilayah Salatiga dan Jaka Tingkir kemudian menjadi Raja Pajang dengan gelar Sultan Adiwiyaya).⁹¹ Silsilah Nasab beliau, sampai pada Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) yang artinya KH. Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan sampai dengan Rasulullah dengan urutan lanjutan sebagai berikut:



Menurut catatan nasab Sa'adah BaAlawi Hadramaut, silsilah dari Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) merupakan keturunan Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut:

Husain bin Ali

⁹¹ Agus Mulyana, *Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dan Ke-NUan*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2011), 43- 44



Ainul Yaqin (Sunan Giri)⁹²

B. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan lingkungannya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'qub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan

⁹² <https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/05/28/biografi-asyaripendiri-nu-tebuiireng-jombang/>. (05 September 2018)

Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang.⁹³

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pendidikannya di sana. Semula beliau belajar di bawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syekh Hasan Maksum dan masih banyak lagi.⁹⁴

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, beliau

246 ⁹³ Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),

⁹⁴ *Ibid.*, 248

hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliaulah KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggapnya tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-qur'an dan hadis tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.⁹⁵

Setelah kepulangannya ke tanah air, ia kemudian terikat aktif dalam pengajaran di pesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan pesantren di Tebuireng. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya sehingga karena kealimannya terutama dibidang hadist, pesantren ini berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren hadist. K.H. Hasyim dalam mengelola Tebuireng membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari antara lain mengenal sistem madrasah. Sebelumnya sejak tahun 1899 M, Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan.

⁹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 95

Akan tetapi sejak tahun 1916 M, mulai dikenalkan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1919 M, mulai dimasukkan mata pelajaran umum, di mana langkah ini merupakan hasil dari rumusan Ma'shum menantu K.H. Hasyim Asy'ari.⁹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Hasyim menjadi pemimpin dari kiai- kiai besar di tanah Jawa. Menurut Zamachsari, setidaknya terdapat empat factor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau yaitu; *Pertama*, ia lahir ditengah-tengah Islamic revivalism baik di Indonesia maupun di Timur tengah, khususnya di Mekkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, ia sendiri dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki jiwa kepemimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam.⁹⁷

C. Kiprah dan Perjuangan

Pada awal karir, K.H. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik juga bukan musuh utama penjajahan Belanda. Beliau ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran Islam. Dalam kaitan ini, beliau tidaklah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, pemimpin utama syarikat Islam, atau Ir. Soekarno, pendiri Partai Nasional Indonesia dan

⁹⁶ *Ibid.*, 139-140

⁹⁷ Humaidy Abdussami, Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama*, (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), 2

kemudian menjadi presiden pertama Indonesia, yang memfokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, K.H. Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh politik, dan sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama'. Masyarakat kolonial adalah masyarakat yang serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pendukungnya adalah Kritisasi dan Westernisasi serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. Sistem kolonial ini dipentaskan selama tiga setengah abad di Indonesia oleh bangsa Barat. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah, demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan.⁹⁸

Sebagai seorang ulama' yang anti penjajah, K.H. Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederhana, bahkan lebih tinggi dari pada kaum pejahah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang nonkooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Ketika pada revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, KH. Hasyim

⁹⁸ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaq Press, 2001), 26

Asy'ari justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi penjajah.⁹⁹

Sangat jelas sekali bahwa KH. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak mau bekerja sama dengan penjajah dan perlawananperlawanannya, karena beliau sudah paham dan mengerti bahwa kolonial Belanda mempunyai tujuan tersendiri untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sekuler. Masa depan jajahan Belanda sangatlah tergantung kepada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti Belanda mempunyai keinginan untuk memberikan pendidikan Barat kepada kaum ningrat dan priyayi di Jawa secara umum. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan Barat harus pula diperluas agar sampai pada masyarakat kecil pribumi. Jadi dasar pemikirannya adalah bahwa sistem pendidikan Barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda, karena dalam pertandingan antara Islam melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah.

Dengan memperkenalkan sistem pendidikan Barat, para lulusan sekolah tersebut merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, yang semakin menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok

⁹⁹ *Ibid.*, 27-28

intelegensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya, anak-anak muda yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik kepada pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi modern. Dalam fase ini, peranan K.H. Hasyim Asy'ari dan kelompoknya ternyata cukup tangguh. Sementara sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, ia dengan caranya sendiri mampu mengeluarkan kiai-kiai yang kuat kepemimpinannya, yang relatif tanggap terhadap perkembangan baru serta mampu bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut. Hal ini tergambar pada sepak terjang Nahdlatul Ulama' organisasi yang dipimpinnya.¹⁰⁰ Dalam menghadapi tantangan baru ini, kedudukan KH. Hasyim Asy'ari dinilai oleh umat Islam modern sangat penting karena pengaruhnya yang demikian kuat dalam lingkungan kaum Islam tradisional turut menjamin kelangsungan peranan dalam pergerakan kebangsaan secara menyeluruh.¹⁰¹

Menurut Zuhairi Misrawi, pada tanggal 29 Maret 1946, bertepatan dengan Mukhtamar XVI NU di Purwokerto, para ulama NU kembali mengobarkan api jihad terhadap penjajah. Pada resolusi kali ini, ditegaskan agar setiap muslim yang berada pada jarak lingkaran 94 kilometer dari posisi musuh wajib melakukan jihad.¹⁰² Seruan ini lah

¹⁰⁰ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta; LKis Group, 2011), 34

¹⁰¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 98

¹⁰² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh*, 286

yang akhirnya memacu semangat perjuangan kemerdekaan dengan jihad melawan penjajah.

Beberapa perjuangan KH. Hasyim Asy'ari yang masih bertahan hingga saat ini diantaranya adalah:

1. Mendirikan Nahdhatul Ulama

Salah satu jasa terbesar KH. Hasyim Asyari adalah keikutsertaanya mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama (NU), bahkan ia sebagai Ro'is Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia tersebut. Nahdhatul Ulama (dulu Nahdlatul Ulama) disingkat (NU) didirikan disurabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M. bertepatan dengan tanggal 16 Rojab 1344 H. Oleh kalangan ulama penganut Mazhab yang sering kali menyebut dirinya sebagai golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah, yang pelopornya adalah KH. Hasyim Asyari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah. Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari 4 Mazhab dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan fiqh, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Sedangkan dalam hal i'tiqad, NU berpegang pada aliran Ahlusunnah wal Jama'ah. Dalam konteks ini, NU memahami hakikat Ahlusunnah Wal Jama'ah sebagai ajaran Islam yang murni sebagai mana diajarkan oleh Rosulullah bersama para sahabatnya. NU pada awalnya merupakan organisasi keagamaan sebagaimana latar

belakang berdirinya tersebut di atas, tetapi dikarenakan saat lahir tumbuhnya justru pada masa menghebatnya perjuangan pergerakan Nasional, maka NU pun tampaknya tidak bisa lepas dari langkah-langkah yang berisi dan berjiwa pergerakan anti penjajahan, atau bahkan terlibat langsung dalam bidang politik. Motivasi utama berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan perasaan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.¹⁰³

2. Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan

Perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi inovator dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.¹⁰⁴ Pesantren ini

¹⁰³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 124-126

¹⁰⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 202

merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional. KH. Hasyim Asy'ari melihat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama mengenai tertinggalnya masyarakat dibidang pendidikan, karena itulah pendirian lembaga-lembaga pendidikan utamanya lewat pesantren menjadi prioritas.

3. Bidang ekonomi

Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar. Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut Syirkah Mu'awanah, bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam.¹⁰⁵

4. Bidang politik

Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah

¹⁰⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 252

tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yaitu sebuah partai politik yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Setiap kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang sering menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.¹⁰⁶

D. Karya KH. Hasyim Asy'ari

Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari Kealiman dan keilmuan yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional).

¹⁰⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 82

Diantara karya- karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq, adalah sebagai berikut:

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
2. *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.
3. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati al-Arkam wa al-Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian KH. Hasyim Asy'ari dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.
4. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
5. *Risalah Fi Takid al-Akhdzi bi Madzhab al-Aimmah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

6. *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
7. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan. 24 keterangan lebih lanjut baca dalam kitab kumpulan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh KH. Ishomuddin Hadzik dalam kitab *Irsyad al-Sari*.
8. *An-Nur al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.
9. *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat KH. Hasyim Asy'ari memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat KH. Hasyim Asy'ari tersebut banyak disetujui oleh para ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
10. *Al-Tanbihat al-Wajibah li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat -nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.

11. *Dhau' al-Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
12. *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.
13. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah.
14. *Al-Manasik al-Shughra li Qashid Ummu al-Qura'*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain: *Al Durar al-Munqatirah Fi al-Masa'il Tis'a 'Asyara*, *Hasyiyat 'ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat al-Tauhidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqaid*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*.

E. Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

1. Latar Belakang Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim

Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang sedang dikaji ini mempunyai pengertian sopan santun atau akhlak antara pendidik dan yang dididik. Kitab ini sampai sekarang masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Karya KH. Hasyim Asy'ari ini,

merupakan karya satu-satunya yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses pembelajaran.

Karakteristik pemikiran pendidikan kyai Hasyim dalam kitab ini dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegangan teguh pada al-Qur'an dan al-Hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasan beliau. Misalnya, keutamaan menuntut ilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Melihat betapa pentingnya seorang pelajar dalam memahami pembelajarannya, maka KH. Hasyim Asy'ari menyusun sebuah risalah (kitab kecil) yang berisi tentang akhlak-akhlak yang harus diketahui oleh setiap pelajar dan pengajar. Karena akhlak dalam mencari sebuah ilmu menurut beliau sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dikaji.

Dalam risalah ini, beliau sajikan runtutan-runtutan akhlak yang harus ditempuh oleh setiap pelajar dan pengajar. Walaupun sulit untuk menerapkan kesemuanya, akan tetapi beliau berharap dapat menjadi suatu bahan renungan dan ingatan, betapa pentingnya sebuah akhlak dalam pencapaian sebuah ilmu yang bermanfaat. Dan beliau berharap, dengan adanya risalah ini semoga dapat memberikan kemanfaatan

bagi siapa saja, khususnya bagi beliau sendiri semasa hidup dan setelah meninggalnya.

2. Sistematika Penulisan Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim

Sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab ini adalah tematik, yang penulisannya dari satu bab ke bab yang lain. Kitab ini terdiri dari delapan bab pembahasan, yang dimulai dengan:

- a) Pengenalan dengan pengarang (*Ta’rif bi al-Mu’allif*)
- b) Khutbah kitab
- c) Bab pertama menjelaskan tentang keutamaan pendidikan. Terdiri dari tiga pasal, meliputi pasal tentang keutamaan ilmu dan ulama’ (ahli ilmu), pasal tentang keutamaan belajar dan mengajar, dan pasal yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama’ yang mengamalkan ilmunya
- d) Bab kedua menjelaskan tentang sepuluh akhlak yang harus dimiliki oleh murid
- e) Bab ketiga menjelaskan tentang dua belas akhlak murid kepada gurunya
- f) Bab keempat menjelaskan tiga belas akhlak murid terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar
- g) Bab kelima menjelaskan tentang sepuluh akhlak yang harus ada bagi guru

- h) Bab keenam menjelaskan tentang akhlak guru terhadap pelajarannya. Pada bab ini tidak berisi penjelasan panjang lebar tentang akhlak-akhlak guru terhadap pelajaran.
 - i) Bab ketujuh menjelaskan tentang atas empat belas akhlak guru terhadap murid.
 - j) Bab kedelapan, sebagai bab yang terakhir berisi tentang penjelasan secara umum terhadap kitab dan segala hal yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya)
 - k) Surat *al-Taqariz* (surat pujian dari para ulama' terhadap kemunculan kitab ini)
 - l) *Fahrasat* (daftar isi)
3. Komentor Para Tokoh tentang Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Apresiasi atas kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak hanya datang dari tokoh-tokoh lokal, namun juga ulama di berbagai dunia, terutama ulama Hijaz. Diantaranya adalah Syaikh Sa'id bin Muhammad al-Yamani seorang tokoh madzhab Syafi'i di Masjid al-Haram Makkah. Beliau menyambut baik adanya kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang mampu memberikan petunjuk dengan sangat baik untuk para guru dan murid. Beliau menganggap kehadiran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mampu memberikan penegasan atas pentingnya hubungan baik antara seorang guru dengan murid. Beliau juga menunjukkan kekagumannya terhadap KH. Hasyim Asy'ari yang dengan karyanya telah

menginspirasi para guru dan murid untuk selalu beretika di setiap kegiatan belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁰⁷

Ada pula seorang Ulama madzhab Hanafi yang juga merupakan Imam besar Masjid al-Haram, yakni Syaikh Abd al-Hamid Sunbul Hadidi mengemukakan bahwa kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* termasuk kitab yang sangat bagus tata bahasanya sehingga memberi kemudahan kepada setiap yang mengkajinya. Beliau juga menganjurkan pada kaum pebelajar khususnya guru dan murid untuk mengkaji kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karena di dalamnya memuat banyak pelajaran seputar etika yang harus dimiliki guru dan murid sehingga tercipta hubungan yang edukatif antara guru dengan murid dalam proses kegiatan pembelajaran.¹⁰⁸

Apresiasi juga datang dari Syeikh Hasan bin Sa'id al-Yamani, seorang pengajar di Masjid al-Haram. Menurut beliau kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* disusun dengan sangat baik dan menggambarkan kefasihan serta kedalaman ilmu pengarangnya. Argument yang disampaikan dalam kitab tersebut ringkas dan jelas disertai dengan dalil-dalil syariat sehingga memudahkan para murid dan guru untuk mengambil manfaat darinya. Beliau juga mengagumi pribadi KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai *mursyid thariqah* yang alim dan arif.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Tutats al-Islami, tt), 102

¹⁰⁸ *Ibid.*, 103-105

¹⁰⁹ *Ibid.*, 106-107

BAB IV

RELASI GURU DENGAN MURID MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN SAAT INI

A. Substansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Guru

Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru ditempatkan sebagai sosok yang paling menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Ia berpendapat bahwa guru lebih dari sekedar tenaga pendidik dan pengajar, namun lebih dari itu, guru adalah sumber keteladanan. Baik dari segi perilaku, keilmuan, dan kepribadian. Artinya, tanggung jawab guru tidak hanya memberikan pemahaman, namun sebagai sumber inspirasi murid dalam berperilaku, berucap dan bersikap. Dalam posisi ini guru haruslah memiliki beberapa kualifikasi. Tidak hanya matang dalam intelektual namun juga matang secara emosional. Sehingga guru benar-benar mampu menjadi oase kehidupan yang mampu memberikan solusi atas problem-problem yang dialami siswa-siswanya.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan tentang tanggung jawab dan kewajiban yang dilakukan seorang guru. Seorang guru harus selalu konsisten sesuai dengan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan dan menyebarkan ilmu dengan tulus hanya karena Allah dan mengamalkannya dalam aktifitas kehidupannya. Sebab jika tidak, Ia justru akan mendapatkan

ancaman dari Allah.¹¹⁰ Artinya, Allah melarang aktifitas mulia yakni belajar dan mengajar itu digunakan sebagai tujuan untuk mencari materi atau aspek duniawi semata. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan hadits berikut ini:

“....Diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. Barangsiapa mencari ilmu bukan karena Allah atau dengan tujuan bukan karena Allah, maka bersiap-siaplah untuk mencari tempat di neraka.”¹¹¹

KH. Hasyim Asy’ari juga mengutip sabda Nabi tentang perilaku guru atau orang yang mengajarkan kebaikan, namun ia justru melanggarnya. Sebagaimana dalam ungkapan di bawah ini:

“....,kelak pada hari kiamat ada seorang ‘alim (guru) yang dicampakkan ke dalam api neraka hingga seisi perutnya keluar berhamburan mengitari tubuhnya, sebagaimana seekor keledai yang memutar sebuah gilingan. Pada saat itu, para penghuni neraka mengerumuninya seraya bertanya, “apakah gerakan yang menimpamu?”, seorang ‘alim itu menjawab, “aku adalah orang yang menganjurkan orang lain agar berbuat kebaikan namun aku sendiri tidak melakukannya, dan aku telah melarang mereka berbuat kejahatan padahal aku sendiri melakukannya.....”¹¹²

Dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’alim*, banyak dikutip ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Hal ini semakin menunjukkan, bahwa pengarangnya (KH. Hasyim Asy’ari) sangat berkompeten dalam dua sumber hukum tersebut. Tidak hanya itu, KH. Hasyim Asy’ari juga mencantumkan pesan-pesan para ulama *salaf* yang mengapresiasi guru dan ulama. Diantaranya adalah hadits Nabi Saw. yang bersabda:¹¹³

¹¹⁰ Hasyim Asy’ari, *Adab al-’Alim wa al-Muta’alim*, (Pondok Pesantren Tebuireng Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1415 H), 22-24

¹¹¹ *Ibid.*, 23

¹¹² *Ibid.*, 24

¹¹³ *Ibid.*, 14

“Keutamaan seorang ‘alim (ahli ilmu) atas seorang ‘abid (ahli ibadah) adalah sebagaimana keutamaanku atas orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kalian”.¹¹⁴

Tentang guru, KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan bahwa pada hakikatnya guru adalah pewaris para nabi, sebab dari tugas dan tanggung jawabnya, guru adalah sosok yang mendidik dan membimbing manusia. Sebagaimana tugas para Nabi menyampaikan risalah pada umatnya. Dari sini bisa difahami bahwa seorang guru memiliki salah satu sifat Nabi, yakni menyampaikan kebenaran dan membimbing umat pada jalan kebenaran. Oleh karena itu, tugas pokok seorang guru pada dasarnya bukan hanya memberikan pelajaran, pemahaman dan pengetahuan. Namun lebih dari itu, yakni mendidik anak didik dalam arti yang sesungguhnya yaitu membentuk dan mencetak kader-kader penerus agama yang memiliki kepribadian, karakter, dan prilaku mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama serta selalu bertaut pada Allah Swt.

Secara sederhana, guru adalah sosok yang harus mampu membimbing peserta didiknya untuk menggali dan mengembangkan bakat dan potensi alamiahnya, baik potensi jasmaniyah maupun rohaniyah, agar Ia menjadi manusia yang paripurna sesuai fitrah kemanusiaannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Disamping itu, aspek terpenting yang harus dimiliki guru menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah kompetensi sosial. Dimana guru harus sosok yang diakui eksistensinya di lingkungan sosial. Ia memiliki etika sosial

¹¹⁴ HR. At-Turmudzi. Lihat: *Mausu’ah Al-Hadits As-Syarief*, (Kairo: Syirkah Al-Baramij Al-Islamiyah AdDauiyyah [Global Islamic Software Company], Edisi ke-2, 1991-1997)

atau perilaku bermasyarakat yang baik. Hal ini sebagai implementasi keilmuannya di tengah masyarakat. Dan yang kemudian layak dijadikan suri tauladan khususnya bagi para anak didiknya. Sebagaimana dalam penjelasannya tentang profil guru ideal pada point ke-12, 13, dan 14.

Lebih lanjut, seorang guru dituntut memiliki sensitivitas dan militansi kerja yang tinggi. Agar Ia mampu memberikan pendampingan yang maksimal pada anak didiknya. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari bahwa penting bagi guru untuk menjaga kebersihan, baik jasmani maupun rohani dari segala bentuk najis dan kotoran maknawi. Selain itu, guru selayaknya mengenakan pakaian yang berwibawa yang sopan, rapi, dan harum. Ia sebaiknya mengajar dengan stamina yang prima, tidak dalam keadaan lesu, mengantuk, menahan lapar, kesal, dan lain-lain.¹¹⁵ Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang menjaga stamina ini, mengindikasikan bahwa aspek yang diperhatikan olehnya, tidak hanya dalam aspek batin atau rohani saja, namun Ia juga sangat memperhatikan sisi jasmaniyah kemanusiaan, yaitu dengan pemberdayaan fisik menjaga kebersihan, kesehatan dan kerapian. Sebab, tugas yang dipikul seorang guru adalah bimbingan secara menyeluruh, dan suri tauladan yang diberikan pada murid-muridnya adalah secara totalitas dalam seluruh aspek, baik sisi jasmani, rohani, maupun spiritual.

Adapun tentang konsep dasar mendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah, mendidik merupakan sebuah ibadah yang sangat sakral. Dimana

¹¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 71-80

mendidik merupakan kewajiban seorang muslim sebagaimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Sehingga guru harus merupakan sosok yang memiliki pengetahuan, harus mendidik muridnya untuk memahami kebenaran, tanggung jawab dan kewajiban. Jika demikian, maka mengajar merupakan aktifitas yang menjadi pertanggung jawaban manusia di sisi Allah SWT. Mengajar harus dilakukan dengan tulus dan hanya mengharap ridla-Nya serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri pada-Nya. Karena mengajar adalah ibadah, maka menjadi hal yang penting bagi guru untuk membersihkan hati dan niat, agar tertanam motivasi yang murni untuk menjalankan kewajiban melalui kegiatan mendidik guna menjelaskan yang hak dan yang batil. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

“Di dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru yang tugas utamanya memberikan pengajaran dan pendidikan, sudah seharusnya seorang guru untuk pertama-tama membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridla Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan ajaran Islam, menjelaskan yang hak dan yang bathil, menyejahterakan kehidupan umat (sumber daya manusia), serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan”.¹¹⁶

Jadi, bisa difahami mengajar bukan hanya rutinitas profesional. Bukan pula sekedar menyampaikan bahan ajar yang hanya berorientasi profit atau gaji. Akan tetapi, mengajar adalah aktifitas ibadah yang harus dilakukan secara totalitas untuk dipersembahkan pada Allah SWT. dengan cara merubah perilaku dan mendidik murid-murid agar memahami kebenaran dan terhindar dari kebatilan.

¹¹⁶ *Ibid.*, 81

Lebih lanjut KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan:

“(Seorang guru hendaknya) selalu mendekatkan dirinya (murâqabah) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, memiliki rasa takut (khauf) kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat seorang ‘alim (guru) pada hakikatnya adalah orang yang telah dipercaya dan diberi mandat (amanat) oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Oleh karena itu, apabila seorang ‘alim (guru) meninggalkan sifat-sifat tersebut, berarti ia dianggap telah mengkhianati amanat Allah yang telah dipercayakan kepadanya... dan memiliki sifat khusyû’ (berkonsentrasi) kepada Allah SWT... serta mensucikan jiwa dan raganya dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia”.¹¹⁷

Artinya, mengajar adalah aktifitas mulia yang harus didasari oleh prinsip-prinsip luhur ajaran Islam.¹¹⁸ Mengajar merupakan aktifitas yang penting menurut Islam. Mengajar mempunyai semangat dakwah kenabian yang dengannya tercerahkanlah manusia dari kegelapan. Dari cara pandang ini bisa difahami bahwa kegiatan mengajar tidak boleh diabaikan. Mengabaikan mengajar, sama artinya dengan merelakan terjadinya kemunkaran. Dan hal ini tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kenabian. Orang yang berilmu namun tidak berbuat apa-apa saat keilmuannya dibutuhkan, sama artinya melakukan sebuah pelanggaran. Meskipun Ia sendiri tidak melakukan pelanggaran itu. Untuk itulah menurut KH. Hasyim Asy'ari menganggap Ia telah mengkhianati amanah (ilmu) yang telah diberikan Allah.

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tersebut memberikan makna bahwa Ia sangat menjunjung tinggi etika, moral dan pembangunan mental spiritual. Namun, dengan tidak mengesampingkan aspek jasmaniah kemanusiaan.

¹¹⁷ *Ibid.*, 55

¹¹⁸ *Ibid.*, 81

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui perubahan karakter, meningkatkan potensi, dan mengembangkan bakat alamiahnya serta yang terpenting memahami tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT. Jadi, seperti penjelasan Morris L. Biggest, belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari cenderung berbentuk *reorganisasi-insight*. Bukan seperti teori *cognitif-field*.¹¹⁹ KH. Hasyim Asy'ari cenderung sependapat dengan Kimble bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena adanya penguatan (*reinforcement*).¹²⁰

Jadi, guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari haruslah mampu menjadi suri teladan secara utuh bagi murid-muridnya, memiliki kepribadian dan intelektual yang mantab dan shalih, konsisten dengan amanahnya sebagai pengajar, memiliki semangat bahwa mengajar adalah ibadah, harus menjunjung norma kemasyarakatan dengan baik dan berperan di lingkungan masyarakat, militan, bersikap bijak dan arif, menjaga kebersihan, kesehatan, dan stamina, serta mengajar secara totalitas setiap waktu.

B. Substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Murid

KH. Hasyim Asy'ari konsisten dalam tulisannya, bahwa aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah aspek pembangunan mental-spiritual. Dalam menjelaskan sikap dan perilaku yang harus dimiliki

¹¹⁹ Morris L. Biggle, *Learning Theories for Teacher*, (New York: Harper & Row Publisher, 1982), 274

¹²⁰ B.R. Hergenhalm, *An Introduction to Theories of Learning*, (New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1976), 3

seorang murid, KH. Hasyim Asy'ari juga tidak jauh berbeda saat membicarakan kompetensi guru. Bahwa aspek mental, spiritual, karakter atau moral adalah fokus utama yang harus mendapat perhatian. Sehingga seorang murid haruslah berusaha terus menerus untuk menyucikan diri dari kotoran-kotoran maknawi seperti; sombong, dengki, mudah tersinggung atau marah, dan sifat-sifat buruk lainnya yang bisa membuatnya terhambat mendapatkan kefahaman dan mengganggu aktifitas belajarnya secara keseluruhan.¹²¹

Kemudian seorang murid harus memiliki target dan niat yang teguh dalam mencari ilmu. Hal ini untuk menjadikan waktu belajar lebih efektif dan efisien. Niat yang teguh terdapat dua arti; *pertama*, seorang murid harus konsisten dalam aktifitas pembelajaran. *Kedua*, tujuan dalam belajarnya harus untuk dan karena Allah SWT. Sehingga tertanam dalam karakter peserta didik, kebiasaan untuk berfikir jauh ke depan dengan mempertimbangkan kebaikan-kebaikan jangka panjang. Jika anak didik terbiasa berfikir visioner, Ia akan menjadi pribadi yang berkarakter, menghidupkan nilai-nilai agama, dan jauh dari perhitungan duniawi. Selain itu, Ia akan selalu memperhitungkan segala hal yang Ia peroleh saat ini, sebagai persiapan bekal di masa mendatang. Sebagaimana yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari, "...Sesungguhnya setiap waktu yang berjalan, haruslah membuahkan hasil (pendidikan)".¹²² Artinya, KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan seorang pelajar untuk menggunakan

¹²¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 24

¹²² *Ibid.*, 25

waktunya secara efektif agar mencapai tujuan belajar dengan hasil yang efektif pula. Bahkan waktu tidur pun harus dibatasi. Tidak melebihi 8 jam dalam sehari. Seseorang yang terlalu banyak waktu tidurnya, sama halnya dengan menanamkan sikap malas dalam dirinya. Sebab, pada dasarnya tidur adalah waktu dimana tubuh telah mengalami kelelahan dan suplai oksigen ke dalam otak berkurang. Ini adalah kondisi alamiah manusia yang menuntut untuk diistirahatkannya anggota tubuh, baik fisik maupun fikiran. Tidur yang ideal bagi umumnya manusia adalah 8 jam. Namun, pada prinsipnya adalah mengistirahatkan tubuh dan memulihkan stamina sesuai dengan kondisi masing-masing. Akan lebih baik jika para penuntut ilmu menggunakan waktu istirahat kurang dari 8 jam asalkan kondisi tubuh telah kembali pulih dan telah memiliki semangat baru. Hal ini tentu akan menambah waktu efektif dalam aktifitas belajar.

Selain tentang perbaikan moral dan konsistensi belajar, KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan tentang kesederhanaan. Beliau mengungkapkan:

“.....Sebaiknya para pencari ilmu untuk sedikit dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Sebab, rasa kenyang justru akan menghambat diri untuk beraktifitas dan beribadah. Karena, sedikit dalam mengkonsumsi makanan justru menyehatkan badan dan menjauhkan dari penyakit.....”¹²³

Pesan KH. Hasyim Asy'ari di atas, secara tidak langsung melarang para pencari ilmu untuk membiarkan perilaku yang bisa mengarahkan pada tindakan konsumtif. Sebab, sifat konsumtif akan melahirkan perilaku boros. Sedangkan perilaku boros pada masa mencari ilmu akan membuat fikiran selalu bertaut pada hal-hal materi. Perilaku yang selalu bertaut pada materi

¹²³ *Ibid.*, 26

menyebabkan seseorang tidak mampu untuk fokus dalam berfikir. Jika tidak biasa konsentrasi/fokus dalam masa belajar, maka akan sulit bagi para pencari ilmu untuk tetap tenang dan *istiqamah* dalam menuntut ilmu. Sehingga hasil belajarnya pun tidak maksimal. Perintah KH. Hasyim Asy'ari ini, sama sekali tidak menafikan bahwa manusia membutuhkan asupan gizi dan vitamin. Sedikit dalam mengkonsumsi makanan artinya, kebiasaan makan terlalu kenyang tidak baik untuk kesehatan dan justru menurunkan semangat untuk menjalankan aktifitas disebabkan rasa kenyang tersebut.

Terkait dengan efektifitas waktu belajar, KH. Hasyim Asy'ari menekankan dengan bahasa yang lugas. Bahwa para pencari ilmu dilarang untuk terlalu sibuk dalam organisasi/perkumpulan yang tidak produktif, apalagi di dalamnya terdapat percampuran laki-laki dan perempuan. Kecuali jika perkumpulan atau organisasi ilmiah yang penuh kebaikan. Sebab, perkumpulan yang tidak produktif justru akan menghabiskan waktu dan menyebabkan fokus belajar terganggu. Aktifitas dalam organisasi sedikit banyak akan mempengaruhi pikiran. Akibatnya, semangat yang seharusnya tercurah untuk memperdalam materi pelajaran akan teralihkan pada aktifitas organisasi tersebut. Itulah, kenapa KH. Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan hal tersebut.

Sedangkan terkait dengan aktifitas belajar, haruslah dipersiapkan kebutuhan dan alat-alat belajar dengan baik. Dan menggunakannya sesuai kebutuhan secara efektif. Artinya, menggunakan alat belajar untuk

menghasilkan ilmu. Namun, jangan hanya fokus pada alat belajar sementara mengesampingkan tujuan dari penggunaan alat belajar tersebut.¹²⁴ Bahkan KH. Hasyim Asy'ari mengkritik keras kebiasaan yang dialami oleh banyak orang yang melupakan tujuan hanya karena sibuk dengan urusan-urusan teknis atau pelengkap semata. Misalnya, mencari buku dari penerbit tertentu yang memakai kertas dan sampul bagus, tidak memperhatikan kedalaman isi dan pembahasan. Atau, disibukkan dengan sekolah mahal namun tidak lebih giat dalam belajar, dan contoh-contoh serupa lainnya.

Seorang pelajar hendaknya menjaga hubungan persaudaraan, menghormati sesama dan menghargai aktifitas belajarnya dengan berperilaku penuh hormat. Diantara bentuk menjaga hubungan persaudaraan adalah dengan memberikan pertolongan. Misalnya; meminjamkan buku, pena, dan lain-lain. Atau mengembalikan apa yang dipinjamnya saat setelah selesai digunakan dan menjaganya dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan menghargai aktifitas belajar adalah dengan menjaga kehormatan cara-cara memperoleh ilmu. Misalnya dengan menghargai pendapat orang lain, menghargai buku pelajaran, belajar dalam keadaan suci dan lain-lain.¹²⁵ Hal-hal yang demikian ini merupakan latihan para siswa untuk selalu berfikir dan berperilaku positif. Dimulai dari memikirkan hal-hal kecil yang dialami dalam kegiatannya mencari ilmu.

Jadi seorang murid menurut KH. Hasyim Asy'ari hendaknya selalu berusaha membersihkan hati dari hawa nafsu seperti sombong, iri, riya',

¹²⁴ *Ibid.*, 96

¹²⁵ *Ibid.*, 99

ujub, mudah marah dan lain-lain. Selain itu seorang murid hendaklah untuk memiliki target, konsisten belajar dan niat yang tulus karena Allah dalam mencari ilmu, maksimal dalam menggunakan waktu belajar, sederhana dengan tidak konsumtif, memperhatikan kesehatan, tidak larut dalam organisasi yang tidak produktif, mempersiapkan kebutuhan belajar seperlunya, menjaga hubungan kekeluargaan dan kasih sayang dengan sesama.

C. Relasi Guru Dengan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Saat Ini

Hubungan guru dengan murid adalah aspek vital dalam pembelajaran. Terlibatnya kedua pihak dalam pembelajaran merupakan indikator terlaksananya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dengan syarat, aktifitas itu terikat dengan norma-norma belajar dan berorientasi pada penanaman, perubahan dan pengembangan potensi dan karakter. Hubungan edukatif antara guru dengan murid akan terjalin harmonis dan efektif manakala keduanya saling menghargai dan berperan sesuai tugas masing-masing. Sebagaimana yang dipaparkan KH. Hasyim Asy'ari, bahwa masing-masing murid dan guru memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipraktikkan terutama saat aktifitas belajar mengajar berlangsung.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hal ini dapat memberi pengaruh signifikan bahkan bisa menjadi solusi atas kompleksitas permasalahan pendidikan saat ini. Nilai-nilai yang dibahas dalam kitab

Adab al-Alim wa al-Muta'allim sangat sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu dalam rangka membangun manusia yang unggul, memiliki daya saing, dan mampu memecahkan masalah dalam setiap kondisi dan keadaan.¹²⁶ Tujuan pendidikan yang dilakukan oleh guru ini tentu bersifat menyeluruh dan utuh. Kecakapan yang dimiliki guru secara teoritis tentu tidak cukup tanpa implementasi praksis khususnya di lingkungan belajar. Bahkan, pesan yang disampaikan guru melalui aktifitas dan perilakunya yang dijadikan suri tauladan oleh murid-muridnya, lebih efektif dalam mengubah dan mengembangkan perilaku dan karakter.

Bahkan dewasa ini, nilai-nilai itu mulai dikembangkan dalam berbagai institusi pendidikan, perkantoran, birokrasi dan instansi lainnya. Dimana kesemuanya sepakat bahwa integritas, keshalihan, dan *uswah hasanah* merupakan tonggak utama seseorang sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Jika dicermati uraian KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid, setidaknya ada beberapa pokok pembahasan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pendidikan saat ini.

1. Melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan penuh integritas

Seorang pelajar hendaklah mengambil pelajaran dari seorang guru dengan keahlian dan kompetensinya dalam mengajar. Sosok yang dimaksud ialah yang memiliki kasih sayang tinggi, berwibawa, cakap dan

¹²⁶ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*, 14

terampil dalam mengajar serta yang paling penting adalah sosok yang senantiasa mengajak murid-muridnya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari dengan tegas menyatakan bahwa menentukan sosok guru harus dilakukan dengan cermat. Sebab guru itulah yang nanti mengarahkan murid-muridnya dalam ibadah dan dengan petunjuk merekalah seorang murid akan menghadapi masa depan. Sehingga memilih guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan efektifitas pembelajaran.

Dari sini bisa dimengerti bahwa seorang siswa atau wali murid diharuskan mencari tahu terlebih dahulu bagaimana efektifitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang nanti akan dipilihnya. Bagaimanakah kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar, bagaimana *out put*-nya, bagaimana pelaksanaan ibadahnya di sekolah tersebut, bagaimanakah ketulusan dan keikhlasan guru dalam mengajar dan lain-lain. Penilaian akan kriteria tersebut harus yang pertama kali dilakukan. Bukan hanya pertimbangan brand sekolah maju yang mahal dan berkelas internasional. Namun lebih pada substansi pengajaran dan aktifitas pengembangan karakter, mental dan spiritual yang berlangsung di dalamnya.

Dalam pendidikan saat ini, sebagai mana penjelasan KH. Hasyim Asy'ari aktifitas pembelajaran haruslah dibangun dengan pondasi niat yang tulus hanya karena Allah semata. Belajar-mengajar merupakan upaya untuk menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Allah, mempersiapkan

generasi shalih dan lain-lain. Bahkan, mengajar menjadi salah satu bagian dari ibadah. Dimana pertanggungjawabannya bukan pada manusia, tetapi langsung kepada Allah SWT.

Karena mengajar merupakan ibadah, maka ibadah yang layak dipersembahkan pada Allah adalah ibadah yang dilakukan secara sempurna. Kesempurnaan dalam mengajar dan beribadah ini tentunya diukur dari seberapa serius dan bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Artinya, mengajar adalah mewariskan nilai-nilai kenabian yang secara estafet wajib disampaikan pada generasi berikutnya. Sebagaimana para pendahulu telah menyampaikannya secara utuh dan sempurna hingga bisa ditemukan dan difahami dengan mudah. Maka, menyampaikan ilmu atau membentuk perilaku bukan sekedar profesi materialistik. Bukan pula rutinitas biasa yang tanpa makna. Namun, mengajar adalah meneruskan mata rantai pengetahuan dan kecakapan dari sumbernya, yakni Sang Maha Pencipta pengetahuan sampai pada generasi manusia terakhir yang diciptakan.

Jadi, guru adalah bagian dari perjalanan panjang pengetahuan yang telah membuat berbagai kisah luar biasa. Andaikata seorang guru itu mampu menunaikan tugasnya menjadi mata rantai keilmuan dengan baik, maka Ia telah ikut ambil andil dalam perjalanan luar biasa tersebut. Namun sebaliknya, jika amanah itu tidak diusahakan dengan sempurna, maka Ia telah mengkhianati amanah, mengkhianati pengetahuan bahkan telah menutup kesempatan pada muridnya sampai pada generasi manusia

terakhir. Jika demikian berarti kesalahan yang dilakukan seorang murid dan diajarkannya pada murid generasi berikutnya sampai manusia terakhir, itu semua terjadi akibat ulah seorang guru yang tidak bertanggung jawab dan menyalahgunakan amanah mulia hingga kerugiannya ditanggung oleh banyak orang dari generasi setelahnya.

Mengajar dengan sepenuh hati dan ikhlas akan menciptakan pola kebaikan yang akan menebarkan kebaikan pula. Orientasi mengajar tidak ada yang lain, melainkan tentang keberhasilan dan totalitas. Pendidik yang ikhlas dalam mengajar, tidak silau dengan pujian dan tidak bangga dengan apresiasi atau penghargaan dari manusia. Dia tidak mudah dipengaruhi harta, jabatan atau kedudukan. Karena yang ada dalam pikirannya hanyalah menjalankan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan Ia akan merasa berdosa kalau tanggung jawab yang dipikulnya belum dijalankan secara maksimal. Ketulusan akan mengantarkan pada kesungguhan, militansi dan rela berkorban. Sebaliknya, orientasi materi akan menanamkan benih kerakusan dan persaingan, dimana pada akhirnya akan saling mencari korban atau kambing hitam. Jadi, penanaman keyakinan bahwa mengajar bukan berorientasi profit, sangat diperlukan. Terlebih pada saat ini, dimana semua hal dikomersilkan dengan perhitungan untung dan rugi.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang menyatakan:

“.....seorang guru yang mengajar dengan niat yang baik (tulus dan ikhlas) akan mendapatkan ilmu yang berkualitas,

memberikan penerang hati, memberikan beberapa ilmu hikmah (keberkahan), melapangkan hati, memupuk kesabaran, mengantarkan pada kemulyaan baik perilaku maupun mental, dan mengantarkan pada kedudukan mulia di sisi Allah kelak di hari kiamat.”¹²⁷

2. Pembelajaran berbasis keteladanan dan kasih sayang

Guru harus memiliki kapasitas personal dan professional yang baik. Artinya Ia adalah sosok yang memiliki moralitas, spiritualitas, dan intelektualitas yang baik. Ia dituntut untuk menguasai metodologi pengajaran, dan berbagai macam pendekatan untuk menciptakan efektifitas pembelajaran yang berkualitas. Sebagaimana yang dijelaskan KH. Hasyim Asy’ari, bahwa pada saat mengajar, guru harus melakukan perencanaan, menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan anak didik.¹²⁸ Kemudian mengadakan evaluasi dan remidi jika ditemukan secara rutin dan terus menerus jika masih ditemukan peserta didik yang belum memahami materi dengan baik.¹²⁹

Jika dicermati keduanya memiliki titik temu, bahwa dalam mengajar guru harus menjadi manusia utuh yang paripurna sehingga bisa membentuk pribadi-pribadi yang paripurna pula.. Sehingga sosok guru benar-benar contoh utuh untuk dijadikan teladan murid-muridnya. Hal senada juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem Amongnya yaitu guru haruslah “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun*

¹²⁷ *Ibid.*, 82

¹²⁸ KH. Hasyim Asy’ari, *Adab al Alim wa al-Muta’allim*, 88-90.

¹²⁹ *Ibid.*, 85-88

Karsa, Tut Wuri Handayani.”¹³⁰ Maksudnya seorang guru adalah sosok teladan yang membangkitkan motivasi dan mendorong murid-muridnya untuk belajar dan berkembang. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Ini menegaskan pula bahwa seorang guru yang prilakunya bertolak belakang dengan nasehat-nasehatnya, maka ia sesungguhnya telah gagal.¹³¹

Bahkan jika dilihat dalam rumusan kompetensi yang harus dimiliki guru, guru bertindak sebagai teladan bagi murid-muridnya termasuk kompetensi inti kepribadian guru mata pelajaran di semua jenjang. Dimana di dalamnya guru haruslah bertindak sesuai norma-norma yang ada, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Selain itu ia harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Tidak hanya itu, Ia juga mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan percaya diri.¹³² Ditegaskan pula oleh Utbah bin Abi Sofyan yang memberikan pesan pada para guru yang mengajar sebagai berikut:

“Hendaklah dasar pendidikanmu kepada anakku adalah dilandaskan pada pendidikanmu pada dirimu sendiri. Karena mata mereka terpaut denganmu. Apa yang baik di mata mereka adalah apa yang baik dimatamu. Dan apa yang buruk dimata mereka juga yang buruk di matamu.”¹³³

¹³⁰ Darmadi, *Guru Abad 21 “Perilaku dan Pesona Pribadi”*, (Lampung Tengah: Gupedia, 2018), 262

¹³¹ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 13

¹³² Mohammad Ahyar Yusuf Sya’bani, *Profesi Keguruan; Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 93-94

¹³³ Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 48

Berangkat dari apa yang disampaikan Utbah di atas, jelaslah bahwa guru akan menjadi *role of model* dari nilai-nilai yang diajarkan seorang guru. Guru harus menjadi sosok di masa depan. Menyampaikan materi pada siswa namun juga mempraktekannya dengan baik. Apa yang belum dipelajari dan dijalankan siswanya pada saat itu, telah lebih dahulu dikuasai dan diamalkan gurunya. Guru masa depan adalah mereka yang bertindak sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing, berkepribadian yang baik, bertanggung jawab, kreatif, disiplin dan bijaksana. Ia akan terus menebar semangat dan motivasi untuk terus berkembang.¹³⁴ Diamnya menyampaikan ilmu sedangkan ucapan dan prilakunya menampilkan seribu makna dan hikmah. Ia memiliki ciri khas “*Quantum Teaching*” sekaligus “*The Habbits for Highly Effective People*”. Dengan demikian, seorang guru harus benar – benar memperhatikan aspek pembentukan moral spiritual. Dimana akhir dari semua itu adalah mengajak mereka untuk senantiasa bertaut pada Allah SWT.

Seorang guru haruslah memiliki kepedulian dan rasa kasih sayang tinggi terhadap murid-muridnya. Ia harus teguh dan konsisten untuk membentuk kepribadian murid dengan baik. Meskipun murid-muridnya menolak arahan atau justru bersikap menentangnya. Seorang guru tidak boleh mengabaikan kesalahan sedikitpun yang ada pada diri murid-muridnya dengan selalu memperhatikan kemaslahatannya dan tercapainya target pengajaran. Usaha total harus ditempuh baik usaha fisik maupun

¹³⁴ Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*, 218

batin melalui doa. Semua itu dilakukan agar aktifitas mengajarnya berhasil tidak hanya dari target materi belajarnya, namun juga keberhasilan mereka di masa yang akan datang. Itulah alasan KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan para pencari ilmu untuk memasrahkan dirinya akan pengetahuan dan keilmuannya pada sosok guru mulia yang memenuhi kualifikasi sebagaimana di atas. Bahkan seorang murid tidak boleh melepaskan dirinya dari bimbingan gurunya sedikitpun. Ia harus memposisikan diri seperti pasien yang senantiasa mengharapkan arahan dan resep dari dokter yang menanganinya.¹³⁵ Memuliakan gurunya sebagaimana seorang pasien yang berharap ditolong untuk lekas sehat. Untuk itulah, memuliakan seorang guru, mengharap ridla darinya, dan mendekatkan diri pada Allah dengan berkhidmah padanya, merupakan kewajiban yang harus dilakukan seorang pelajar yang sedang mencari ilmu.¹³⁶ Hubungan timbal balik itu akan terjalin dengan baik antara keduanya, jika guru dan murid memenuhi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

3. Membangun pola komunikasi yang edukatif

Seorang guru harus memperhatikan tutur kata dan ucapannya agar setiap hal yang disampaikan pada murid mudah difahami. Penjelasan dimulai dari penggambaran masalah yang mudah diterima, ringan dan sederhana. Kemudian menjelaskan contoh-contohnya dan menyebutkan dalil-dalilnya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan sederhana,

¹³⁵ *Ibid.*, 30

¹³⁶ *Ibid.*, 29-30

sebaiknya hanya dengan menguraikan masalah dan contoh-contohnya saja.¹³⁷ Begitulah seterusnya pola pendalaman materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswanya.

Dalam hal komunikasi, haruslah menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik. Komunikasi dengan anak yang cerdas, harus dibedakan dengan anak yang membutuhkan perhatian lebih. Penanganan anak yang bandel harus menggunakan komunikasi secara bertahap dengan menarik perhatiannya dan dengan rasa penuh kepedulian serta kasih sayang.¹³⁸ Dari sini tampak bahwa KH. Hasyim Asy'ari memahami betapa pentingnya seorang guru memahami pola komunikasi melalui pendekatan psikologi. Sehingga interaksi yang terjalin antara keduanya berjalan dengan efektif penuh makna.

Saat terjadi dialog antara guru dan murid, sikap guru sebaiknya selalu memotivasi siswanya untuk berfikir dan menemukan jawabannya. Di sini guru harus berperan untuk menguatkan pemahaman dan melengkapi pengetahuan sehingga menjadi satu kesimpulan yang utuh. Kecakapan seorang guru dalam mengatur bahasa dan bertutur kata, akan menarik para siswa untuk mengikuti arahnya dan menampilkan bentuk hormat mereka karena kewibawaan gurunya. Situasi seperti ini akan sangat menguntungkan aktifitas pembelajaran. Ketika semua yang terlibat belajar itu peduli dan berperan sesuai kedudukan masing-masing, maka tidak diragukan lagi akan keberhasilannya. Di luar kegiatan pembelaran,

¹³⁷ *Ibid.*, 84.

¹³⁸ *Ibid.*, 84

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada guru untuk memperingatkan siswanya agar senantiasa mengulang-ulang membaca materinya, dan menggunakan aktifitas di luar sekolah untuk belajar.¹³⁹

4. Membangun karakter dengan sikap hormat

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan seorang murid untuk menghormati dan memuliakan gurunya sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing. Ini merupakan salah satu cara penanaman sikap menghormati orang lain.¹⁴⁰ Jika sikap menghormati guru itu sudah menjadi karakter dan tabiat, maka para pencari ilmu akan menampilkan perilaku hormat tidak hanya pada gurunya, namun juga pada semua orang yang dijumpainya. Bahkan, ia akan menghormati dirinya sendiri, karena secara tidak sadar ia akan gelisah jika sikap hormat itu tidak dipraktikkannya. Penghormatan pada guru yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari adalah dengan penanaman keyakinan dalam hati siswa bahwa ilmu yang dipelajari akan sia-sia dan tidak akan memberikan kemanfaatan dalam hidup, jika mereka tidak memuliakan guru dengan baik. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa diantara bentuk memuliakan guru adalah dengan tidak memanggil namanya tanpa tambahan “Pak Guru, Ustadz, Syaikh, Dato’, Tengku” dan beberapa diksi sejenis yang mengandung unsur memuliakan.¹⁴¹ Selain hal tersebut, sikap hormat bisa ditanamkan melalui perilaku sehari-hari misalnya, dengan tidak mendahului guru, tidak memandang wajah guru, tidak menyinggung

¹³⁹ *Ibid.*, 88

¹⁴⁰ *Ibid.*, 30-31

¹⁴¹ *Ibid.*, 30

perasaan guru, menghormati keluarga guru, berjalan dengan membungkukkan badan saat bertemu guru, mencium tangan guru, memenuhi apa pun yang diminta guru dan aktifitas lainnya yang tidak melanggar syariat. Meskipun sikap penghormatan seperti ini sekarang kurang begitu populer karena dianggap berlebihan dan kuno. Namun, jika dilihat hasilnya, penanaman sikap hormat secara “berlebihan” ini lebih mengakar kuat bahkan menjadi budaya karena sesuai dengan fitrah kemanusiaan yaitu “ingin dihormati”. Apalagi di tengah kemerosotan moral seperti sekarang. Penanaman rasa hormat dan segan sangat diperlukan, minimal dilakukan di sekolah dengan melibatkan guru, murid dan warga sekolah.

Tidak hanya dengan gurunya, bahkan penghormatan juga harus diberikan pada anggota keluarganya. Hal itu semua tiada lain adalah cara mendapatkan ilmu dengan cara memuliakan ahli ilmu dan sekaligus sarana latihan untuk membiasakan perilaku yang baik dalam aktifitas mereka sehari-hari.¹⁴²

KH. Hasyim Asy’ari juga menjelaskan tradisi yang berlaku di beberapa pesantren dimana ada kebiasaan menghormati guru dengan tidak berjalan di depannya, tidak menghadap wajahnya, membungkuk saat berjumpa, menata sandalnya, mencium tangannya dan beberapa aktifitas sejenis lainnya.¹⁴³ Semua itu tujuan umumnya adalah penanaman karakter menghormati dan memuliakan orang lain, melalui aktifitas-aktifitas parsial

¹⁴² *Ibid.*, 31

¹⁴³ *Ibid.*, 36

yang sederhana. Dimana sekarang kebudayaan “menghormati dan memuliakan” guru dan orang lain kurang populer di kalangan pelajar.

Kemerosotan moral para pelajar yang terjadi dewasa ini, diantara penyebabnya adalah telah lunturnya semangat menghormati dan menghargai guru yang tidak ditanamkan dengan baik di sekolah-sekolah formal. Hal ini memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap lahirnya mental-mental yang menentang aturan dan berperilaku sesuka hati. Prilaku yang tanpa rasa segan dan tidak malu pada siapapun di sekolah atau keluarga, akan meniscayakan sikap serupa di tengah-tengah masyarakat. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa kontrol, bisa berakibat fatal pada moral dan prilakunya sampai mereka dewasa. Maka, tidak heran jika KH. Hasyim Asy’ari tetap teguh pada pendirian dengan menempatkan prilaku hormat dan memuliakan guru sebagai karakter yang wajib ditanamkan dan dilaksanakan oleh para pencari ilmu. Meskipun di tengah perkembangan zaman dan pandangan demokrasi pendidikan dari barat.

Bentuk komunikasi yang juga ditekankan oleh KH. Hasyim Asy’ari adalah dengan mempertimbangkan kondisi murid-muridnya. Misalnya dengan tidak menanyakan apakah muridnya telah memahami masalah yang dibahas. Sebab, dikhawatirkan murid akan terbiasa berbohong untuk merespon pertanyaan gurunya.¹⁴⁴ Penjelasan KH. Hasyim Asy’ari tersebut menunjukkan betapa KH. Hasyim Asy’ari sangat sensitif terhadap perkembangan moral dan psikologi belajar. KH. Hasyim Asy’ari

¹⁴⁴ *Ibid.*, 87

menyadari segala aktifitas dalam pendidikan haruslah diperhitungkan dan memiliki dampak pada perkembangan peserta didik. Maka tidak heran, jika aspek moral dan pembangunan karakter, mutlak harus diperhatikan secara serius baik oleh guru dan murid. Seperti misalnya, KH. Hasyim Asy'ari menekankan, seorang murid yang baik haruslah senantiasa mendoakan gurunya tanpa henti, meskipun guru tersebut telah wafat. Selain hal ini bernilai ibadah, mendoakan guru akan menjadikan ikatan emosional yang tinggi diantara guru dan murid. Begitu juga sebaliknya, seorang guru yang secara terus menerus berusaha memperbaiki kepribadian muridnya baik dengan usaha lahir maupun batin, juga tentu akan mendekatkan pada keberhasilan dan menciptakan kedekatan emosional dengan para murid-muridnya.

5. Menciptakan kedekatan edukatif

Dalam aktifitas pembelajaran, guru harus bersikap ramah, hangat, penuh perhatian dan kasih sayang. Seorang guru sebaiknya selalu memberikan nasehat-nasehat dengan cara yang mudah diterima dalam suasana keakraban. Bahkan, jika muridnya memaksakan hal-hal yang sebenarnya tidak mampu untuk dilakukannya, seorang guru harus secara sigap untuk memberikan jalan keluar,¹⁴⁵ agar sang murid tidak mengalami kekecewaan yang berat atas target yang ia buat dan tetap memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan potensinya. Selain itu ia juga harus memperhatikan tingkat pemahaman dan penguasaan murid-

¹⁴⁵ *Ibid.*, 88-89

muridnya atas materi pembelajaran serta mendorong muridnya untuk mempelajari kembali materi yang telah dibahas dengan penuh perhatian dan motivasi. Sebagai bentuk perhatian yang dilakukan, adalah dengan menguji pemahaman dan hafalannya melalui pertanyaan-pertanyaan tertentu dan memberikan apresiasi atas jawaban mereka agar terus termotivasi meningkatkan prestasi.¹⁴⁶

Selain itu, seorang guru harus membangun kedekatan emosional dan semangat kekeluargaan pada seluruh murid-muridnya tanpa membedakan antara satu dengan yang lain.¹⁴⁷ Bahkan tidak merasa berat untuk memberikan bantuan baik berupa jasa ataupun materi pada muridnya saat membutuhkan. Sebagaimana yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari mengutip firman Allah, bahwa Allah akan senantiasa memberikan pertolongan padanya, selama Ia menolong sesamanya.¹⁴⁸ Memberikan pertolongan pada murid adalah keniscayaan yang harus dilakukan guru, sebab Ia adalah seseorang yang menghendaki terwujudnya kebaikan-kebaikan pada murid-muridnya. Sehingga tidak ada alasan bagi seorang guru untuk tidak memberikan bantuan. Karena justru dengan hal inilah, siswa akan bertambah kedekatan dan ketaatannya pada guru. Selain untuk menambah intensitas pembelajaran dan pengawasan, kedekatan yang terjalin antara guru dan murid ini juga sebagai sarana guru untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dan aktifitas sehari-hari

¹⁴⁶ *Ibid.*, 88

¹⁴⁷ *Ibid.*, 95

¹⁴⁸ *Ibid.*, 92

murid. Dimana itu menjadi bekal seorang guru dalam menerapkan strategi belajar untuk secara efektif mencapai tujuan.

Sedangkan bagi pelajar, tindakan yang harus dilakukan saat guru memberikan penjelasan adalah dengan memperhatikan secara serius dan mendengarkan penjelasannya sampai gurunya selesai memberikan penjelasan dengan sempurna meskipun penjelasan guru tersebut telah difahami sebelumnya. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan, untuk tetap fokus pada gurunya dan tidak memalingkan perhatian darinya saat Ia belum selesai berbicara.¹⁴⁹ Tidak hanya itu, dalam berkomunikasi dengan guru, sebaiknya seorang pelajar berfikir tanggap dan cekatan untuk menunjukkan antusiasme yang tinggi pada guru.¹⁵⁰ Hal ini penting untuk menciptakan suasana nyaman saat guru memberikan pengajaran. Sebab kenyamanan guru akan mendorongnya untuk lebih ikhlas dalam membimbing dan mengajar. Jika guru itu ikhlas dengan ilmu yang diberikan, akan membuka pintu-pintu rahmat Allah dan dijadikan-Nya ilmu itu bermanfaat.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan agar para murid bersikap hati-hati dalam bertutur kata dengan gurunya. Tidak melakukan hal-hal yang bisa menyinggung perasaan guru. Meskipun sedang dalam keadaan bosan dan kurang tertarik. Hal ini merupakan bentuk kehati-hatian seorang murid agar aktifitas belajar dan bimbingan berjalan dengan baik. Wujud dari kehati-hatian itu, KH. Hasyim Asy'ari melarang para siswa untuk

¹⁴⁹ *Ibid.*, 38

¹⁵⁰ *Ibid.*, 39

banyak berbicara, memotong pembicaraan, menampakkan dirinya lebih memahami atas apa yang disampaikan gurunya. Murid haruslah fokus pada guru saat berkomunikasi dengannya serta memalingkan perhatian dari selainnya dan tidak masuk ruangan atau menghadap gurunya kecuali diizinkan olehnya.¹⁵¹

6. Menanamkan sifat arif dan bijaksana

Seorang guru haruslah sosok yang matang dalam pergaulan namun bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Karena jika seorang guru bersikap angkuh dan sombong, maka akan berakibat buruk. Selain itu, sombong bertentangan dengan tabiat alamiah manusia. Karena sombong adalah sifat Allah SWT. Apalagi guru adalah sosok yang menjadi panutan murid dalam berfikir dan bersikap. Sehingga sangat tidak terpuji jika guru bersifat sombong meskipun tujuannya adalah untuk memotivasi kebaikan, namun kemudian disalahartikan oleh murid hingga dipraktekkan kesombongan itu dalam aktifitas mereka. Gambaran sikap tidak menyombongkan diri seorang guru yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah dengan tidak segan untuk merendahkan bahu disekitar murid-muridnya. Jika ini dilakukan, justru akan menambah kemuliaan dan kewibawaan guru di hadapan murid-muridnya. Sebab sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari mengutip satu hadits, bahwa orang yang bersikap tawadlu/rendah hati, akan diangkat derajatnya oleh Allah.¹⁵² Jadi, sikap sombong dari guru memiliki dampak buruk bagi perkembangan

¹⁵¹ *Ibid.*, 32

¹⁵² *Ibid.*, 94

peserta didik. Akan tetapi, jika ditemukan seorang guru yang bersikap demikian, maka sebagai murid haruslah tetap bersabar, dan berfikir positif atas hal-hal yang menurutnya kurang layak dilakukan guru. Karena dengan alasan apa pun, tidak dibenarkan seorang murid menentang gurunya. Kalau seorang guru dilarang untuk sombong, apalagi murid. Karena kesombongan murid berarti menolak ilmu, sehingga nasehat atau pengetahuan yang diterimanya akan sia-sia dan tertolak disebabkan kesombongannya.

7. Sensitifitas edukatif

Sensitifitas tinggi terhadap aktifitas pembelajaran, Sensitivitas yang dimaksud adalah kepekaan seorang guru dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan belajar mengajar. Baik dalam aspek kesehatan, kebersihan, moral dan psikologi maupun aspek lingkungan. Meskipun bukan seorang ahli kesehatan, KH. Hasyim Asy'ari menekankan agar seorang guru memperhatikan aspek kesehatan dan kebugaran tubuh. Sebagaimana penjelasan para ahli pendidikan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor biologis. Yaitu kondisi fisik yang normal, bugar dan dalam kondisi sehat.¹⁵³ Fisik yang sehat dan bugar, tentu tidak begitu saja terwujud tanpa olahraga dan asupan makanan bergizi yang cukup. Untuk itulah, KH. Hasyim Asy'ari melarang para pencari ilmu untuk makan terlalu kenyang. Bukan berarti memerintahkan untuk terus dalam keadaan lapar atau makan yang tidak bergizi. Namun,

¹⁵³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Depok: Puspa Swara, 2000), 12

karena terlalu kenyang itu akan menjadikan fisik lemah dan semangat menurun. Selain itu, nafsu makan yang tidak terkontrol akan menjadikan konsumtif dan boros.

Dalam hal kebersihan, seorang guru haruslah membiasakan dirinya untuk tampil dalam keadaan rapi di hadapan anak didiknya. Mulai menjaga kebersihan tubuh, pakaian dan segala hal yang berhubungan dengan aktifitas pembelajaran. Guru harus membiasakan diri bahwa segala hal yang ada padanya akan dijadikan referensi utama anak-anak didiknya. Sehingga tidak boleh ada yang terlewat, untuk mendapatkan perhatian. Mulai kuku, gigi, rambut, sepatu dan lain-lain. Fitrah manusia menyukai kebersihan. Ia akan merasa nyaman dengan kebersihan. Sehingga fokus untuk belajar akan terjaga dan motivasi akan bertambah. Maka, kebersihan juga aspek yang harus mendapat perhatian dari seorang guru yang telah terbiasa hidup bersih dan sehat.

Sedangkan aspek yang paling penting diperhatikan dan mendapat perhatian adalah sensitifitas guru akan perbaikan moral. Di Indonesia permasalahan moral sudah cukup lama dipersoalkan. Hingga akhirnya muncul gerakan revolusi mental. Dimana memang pandangan tentang kebebasan berekspresi pasca reformasi diwujudkan dalam bentuk kebebasan tanpa batas. Sehingga semua orang merasa memiliki hak untuk beraktifitas, meskipun menentang tatanan dan norma-norma yang ada. Gerakan revolusi mental yang digerakkan oleh Presiden Jokowi sudah semestinya difokuskan dalam gerakan perbaikan moral di semua lingkup

kehidupan.¹⁵⁴ Untuk itu guru harus peka terhadap perbaikan moral dan sensitif dalam hal pelanggaran moral. Para ahli filsafat Agama menegaskan bahwa dasar dari moral adalah agama.¹⁵⁵ Artinya, perilaku-prilaku yang muncul dalam aktifitas pendidikan haruslah tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sehingga sekecil apa pun aktifitas yang mengarahkan pada keburukan moral, harus segera ditangani dan diperbaiki secara segera. Lembaga pendidikan merupakan wadah pembentuk pengetahuan moral (*moral knowing*) yang berbentuk kurikulum yang mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Tujuannya untuk menghargai dan menjunjung tinggi moral (*moral feeling*) sekaligus untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik.¹⁵⁶ Di sinilah unsur terpenting dari pendidikan. Yakni untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama Islam. Karena perilaku dan moralitas tidak bisa terbentuk begitu saja, maka penanaman akan pengetahuan moral secara terus menerus dan tanpa jeda penting untuk dilakukan.

Pola pembentukan moral sebagaimana tersebut sangat nampak dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan pembentukan moral itu dilakukan secara utuh dan terus menerus dalam perilaku ideal seorang guru dan murid. Ini juga merupakan jawaban dari gerakan revolusi mental di

¹⁵⁴ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Percetakan Sunrise, 2016), 4

¹⁵⁵ *Ibid.*, 17

¹⁵⁶ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Juni 2017): 31

tengah arus teknologi dan komunikasi seperti saat ini. Dengan menjadikan moral tidak hanya sebagai *moral knowing* namun juga terbentuk dalam *moral feeling* dan *moral action*. Pemahaman seperti ini, sudah selayaknya ditekankan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Terlebih seorang guru, Ia harus memahami sensitivitas pembangunan moral dan bagaimana cara menanganinya. Namun, sensitivitas moral itu tidak akan muncul di benak guru manakala dirinya sendiri tidak lebih dahulu menanamkan dan membiasaannya baik dalam aktivitas pribadi, sosial maupun lingkungan.

8. Membentuk kepribadian *samawi*

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sangat menekankan tentang pengamalan prinsip-prinsip luhur agama Islam. Hal ini bisa dilihat pada pemilihan diksi-diksi yang menjadi bahasa langit atau wahyu. Misalnya tentang penekanan pada murid untuk memiliki karakter *wara'*. Yaitu sikap berhati-hati agar bisa terjaga dari haram, baik dalam makanan, perbuatan, pakaian dan lain-lain. Menurutnya, sikap *wara'* itu dapat memberikan cahaya pada hati dan memperbaiki daya tangkap ilmu dan menambah nilai berkah kemanfaatannya.¹⁵⁷ Selain *wara'* ada beberapa amaliah hati yang harus dimiliki, misalnya; jujur, rendah hati, tidak mudah tersinggung, menghargai sesama, menghormati orang lain dan lain-lain.

Tidak hanya dalam sifat dan norma, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pembentukan karakter melalui usaha batin (*riyadlah*) baik dengan do'a maupun dengan memperbaiki shalat *fardlu*, shalat *rawatib*,

¹⁵⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, 27

puasa, *muraqah* pada Allah dan *khauf* terhadap Allah.¹⁵⁸ Aspek-aspek spiritual ini ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai bentuk usaha batin yang tidak hanya untuk memperbaiki perilaku namun juga hati guru maupun murid. Sebab, unsur-unsur *batiniyah* guru dan murid tidak akan tersentuh kecuali dengan aktifitas spiritualitas maknawiyah. Sehingga *output* yang diharapkan dari pendidikan ini benar-benar menyeluruh dalam rangka membentuk *insan kamil* yang terbangun pondasinya secara utuh.

¹⁵⁸ *Ibid.*, 55-56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Relasi Guru dengan Murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim

a. Substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang guru

Guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari haruslah mampu menjadi suri teladan secara utuh bagi murid-muridnya, memiliki kepribadian dan intelektual yang mantab dan shalih, konsisten dengan amanahnya sebagai pengajar, memiliki semangat bahwa mengajar adalah ibadah, harus menjunjung norma kemasyarakatan dengan baik dan berperan di lingkungan masyarakat, militan, bersikap bijak dan arif, menjaga kebersihan, kesehatan, dan stamina, serta mengajar secara totalitas setiap waktu.

b. Substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang murid

Seorang murid menurut KH. Hasyim Asy'ari hendaknya selalu berusaha membersihkan hati dari hawa nafsu seperti sombong, iri, riya', ujub, mudah marah dan lain-lain. Selain itu seorang murid hendaklah untuk memiliki target, konsisten belajar dan niat yang tulus karena Allah dalam mencari ilmu, maksimal dalam menggunakan waktu belajar, sederhana dengan tidak konsumtif, memperhatikan

kesehatan, tidak larut dalam organisasi yang tidak produktif, mempersiapkan kebutuhan belajar seperlunya, menjaga hubungan kekeluargaan dan kasih sayang dengan sesama.

2. Relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan signifikansinya terhadap pendidikan saat ini

Hubungan guru dan murid harus berjalan secara harmonis sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dimana guru bertanggung jawab dalam memberikan suri tauladan, kasih sayang tinggi, matang dan berkarakter, humanis, menekankan pada murid agar menghormati proses pembelajaran, hangat pada siswa. Dan siswa juga berperan dengan memilih guru yang berkompeten, menghormati dan tidak menyinggung perasaan guru, mengulang-ulang materi pembelajaran, membangun kedekatan dengan guru, dan tidak berpaling dari guru.

Terdapat hal-hal signifikan yang bisa menjadi perhatian atas pendidikan saat ini, yaitu:

- a. Melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan penuh integritas
- b. Pembelajaran berbasis keteladanan dan kasih sayang
- c. Membangun pola komunikasi yang edukatif
- d. Membangun karakter dengan sikap hormat
- e. Menciptakan kedekatan edukatif
- f. Menanamkan sifat arif dan bijaksana
- g. Sensitifitas edukatif
- h. Membentuk kepribadian *samawi*

B. Saran-saran

- a. Bagi para pendidik, kiranya dapat mengambil konsep akhlak guru dan murid dalam kitab *al-im* menurut KH. Hasyim Asy'ari untuk berpijak dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sehari-hari, sehingga aktivitas pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan sukses dalam mengantarkan anak didik berakhlak mulia.
- b. Bagi peserta didik, hendaknya mampu mengoreksi diri dan berusaha memperbaiki perilaku sebagaimana konsep akhlak murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menurut KH. Hasyim Asy'ari.
- c. Bagi para peneliti, harapkan kajian ini bisa menjadi pelengkap referensi untuk melakukan kajian-kajian berikutnya.

C. Kata Pentup

Dengan ucapan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan pertolongan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini, baik dengan pikiran, tenaga, maupun materi. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna perbaikan tesis ini.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Salhah. *Guru Sebagai Fasilitator*. Selangor: PTS Profesional, 2006.
- Abdussami, Humaidy. Ridwan Fakla AS. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama*. Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995.
- Aisah (110805069). "Etika Guru Dengan Murid Menurut Pendidikan Agama Islam". Skripsi Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2014.
- Akarhanaf. KH. Hasyim Asy'ari, *Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang: Pondok Pesantren Tebu Ireng, 1949.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Bandung: Marja, 2001.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asiah, Nur. *Pemikiran Al-Ghazali Dan Progressivisme Dalam Pendidikan Inovasi*. Bandar Lampung, Fakta Press: 2007.
- Assegaf, Abdul Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tirta Wacana, 2004.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Tutats al-Islami, tt.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1415 H.
- Awwad, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Biggle, Morris L. *Learning Theories for Teacher*. New York: Harper & Row Publisher, 1982.
- Buber, Bdk. Martin. *I and Thou*. Edinburg: T&T. Clark, 1970.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Darmadi. *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*. Lampung Tengah: Gupedia, 2018.
- Dewey, John. *Kriteria Pengalaman: Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Publisher, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dinata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djumransjah, M. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2004.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Press Insani, 1995.
- Fathurrohman, M. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKis Group, 2011.
- Gilley, Jerry W. dan Steven A. *Principles of Human Resources Development*. New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc., 1989.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Hadziq, Ishomuddin. *al-Ta'rif bi al Mu'alif*. dalam KH. Hasyim Ay'ari. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415 H.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Depok: Puspa Swara, 2000.
- Hamzah, Kariman. *Islam Berbicara Soal Anak*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hanifah, Nurdinah. *Sosiologi Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016.

- Harmer, J. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited, 2007.
- Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- Hergenhalm, B.R. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1976.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>. diakses 02 Juni 2018 puku 14.57
- <https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/05/28/biografi-hasyim-asyaripendiri-nu-tebuiireng-jombang/>. -kh-
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hudi, Ilham. "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Juni 2017)
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa" *Jurnal al-Ta'dib* 8. no. 2 Juli-Desember (2015)
- Izzan, Ahmad. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Bandung: Humaniora, tt.
- Jihad, Suyanto dan Asep. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Leahy, Bdk. Louis. *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Fillosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumu Aksara, 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendiikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidian Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Studi pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Mulyana, Agus. *Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dan Ke-NUan*. Tangerang: Jelajah Nusa, 2011.
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: RESIST Book, 2004.
- N.K., Roestiyah. *Masalah Pengajaran; Sebagai suatu system*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Etika Pendidikan*. Malang: Aditya Media, 2010.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rozikin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Salman, Muh. Syukur. *Menjadi Guru yang Dicintai Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Percetakan Sunrise, 2016.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sya'bani, Mohammad Ahyar Yusuf. *Profesi Keguruan; Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Depok: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.

Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

